

# Dialek Bahasa Orang Laut

Direktorat  
Kebudayaan



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# DIALEK BAHASA ORANG LAUT

*Mohd. Daud Kadir*  
*M. Yunus R.*  
*Sitti Syamsiar*



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastraanya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringannya informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Dialek Bahasa Orang Laut* disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota-anggota: Mohd. Daud Kadir, M. Yunus R., dan Sitti Syamsiar yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Riau tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Dialek Bahasa Orang Laut* disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota-anggota: Mohd. Daud Kadir, M. Yunus R., dan Sitti Syamsiar yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Riau tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Dialek Bahasa Orang Laut ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Struktur Bahasa Orang Laut yang dikelola oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, tahun 1980/1981.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak, terutama kepada Bapak Pimpinan Proyek beserta staf, Bapak Rektor Universitas Riau, Pemerintah Daerah Riau dan staf yang telah memberikan bantuan serta kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.

Kami berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan informasi tentang dialek bahasa Orang Laut, khususnya dalam rangka memelihara kebudayaan bangsa dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Pekanbaru, 6 Februari 1982

Ketua Tim



THE HISTORY OF THE

... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...

... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...  
... of the ...

... of the ...

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
UCAPAN TERIMAKASIH	.....
DAFTAR ISI	.....
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	.....
DAFTAR BAGAN	.....
Bab I Pendahuluan	.....
1.1 Latar Belakang	.....
1.2 Tujuan Penelitian	.....
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	.....
1.4 Kerangka Teori	.....
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	.....
1.6 Populasi dan Sampel	.....
Bab II Analisis Dialek Bahasa Orang Laut	.....
2.1 Fonologi	.....
2.1.1 Fonem	.....
2.1.2 Distribusi Fonem	.....
2.1.3 Perbandingan Fonem	.....
2.2 Morfologi	.....
2.2.1 Pola Suku Kata	.....
2.2.2 Bentuk Umum Morfem	.....
2.2.3 Proses Morfologis	.....
2.3 Sintaksis	.....
2.3.1 Kalimat Dasar	.....
2.3.2 Bentuk Pengubahan	.....

Bab III Kesimpulan .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN 1 CERITA RAKYAT ORANG GALANG "JENGOL" ..	51
LAMPIRAN 2 CERITA RAKYAT ORANG MANTANG "CERITA ORANG AMBEK DUYONG" .....	53
LAMPIRAN 3 CERITA RAKYAT ORANG BAROK "ASAL USUL UKU BEHUK" .....	54
LAMPIRAN 4 DAFTAR KOSA KATA .....	56
LAMPIRAN 5 PETA DIALEK BAHASA ORANG LAUT (BAHASA GALANG) .....	63
LAMPIRAN 6 PETA DIALEK BAHASA ORANG LAUT .....	64

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### 1. *Daftar Singkatan*

DG	dialek Galang
DM	dialek Mantang
DB	dialek Barok
Ns	nasal
bs	bersuara
HB	hambatan
tbs	tidak bersuara
Fk	Frikatif
Sr	spiran
Lk	likuida
Gt	getar
BI	bahasa Indonesia
V	vokal
VK	vokal konsonan
KB	kata benda
KG	kata ganti
KK	kata kerja
KS	kata sifat
K Bil	kata bilangan

### 2. *Daftar Lambang*

#### a. *Nonfonem*

/.../	pengapit fonemis
[...]	pengapit fonetik
{...}	pengapit morfem
{	

'...'

...

menyatakan terjemahan dalam bahasa Indonesia  
untuk menyatakan proses afiksasi

**b.** *Fonem*

ñ

ny (*nyelam*)

ŋ

ng (*ngambo*)

ʀ

pada dialek Mantang ditulis dengan fonem /r/

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Konsonan Dialek Bahasa Orang Galang dan Orang Barok . .	17
Bagan 2 Vokal Dialek Bahasa Orang Laut . . . . .	18
Bagan 3 Distribusi Fonem Dialek Orang Laut . . . . .	19
Bagan 4 Distribusi Fonem Vokal Dialek Orang Laut . . . . .	26
Bagan 5 Distribusi Fonem Diftong . . . . .	29
Bagan 6 Distribusi Fonem Konsonan . . . . .	31
Bagan 7 Distribusi Fonem Vokal/Diftong . . . . .	32
Bagan 8 Perbandingan Fonem Tiga Dialek Bahasa Orang Laut (II) . .	33
Bagan 9 Perbandingan Fonen Tiga Dialek Bahasa Orang Laut (II) . .	34
Bagan 10 Perbandingan Fonem Tiga Dialek Bahasa Orang Laut (III) .	35
Bagan 11 Perbandingan Fonem Tiga Dialek Bahasa Orang Laut (IV) .	35
Bagan 12 Contoh Pemakaian Varian me- . . . . .	47
Bagan 13 Contoh Pemakaian Varian ŋ- . . . . .	47
Bagan 14 Contoh Pemakaian Varian ñ- . . . . .	47
Bagan 15 Contoh Pemakaian Varian m- . . . . .	48
Bagan 16 Contoh Pemakaian Varian n- . . . . .	48
Bagan 17 Contoh Pemakaian Varian nak- . . . . .	49
Bagan 18 Contoh Pemakaian Varian be- , beb- . . . . .	50
Bagan 19 Contoh Pemakaian Varian se- dan s- . . . . .	51
Bagan 20 Contoh Pemakaian pe- . . . . .	51
Bagan 21 Contoh Pemakaian de- . . . . .	52

Bagan 22	Contoh Pemakaian Awalan	te-	.....	53
Bagan 23	Contoh Pemakaian Awalan	ke-	.....	53
Bagan 24	Contoh Pemakaian Akhiran	-kan	.....	54
Bagan 25	Contoh Pemakaian Akhiran	-an	.....	54
Bagan 26	Contoh Pemakaian	-el	.....	55
Bagan 27	Contoh Pemakaian	-el- , -em- , dan -e-	.....	55
Bagan 28	Contoh Pemakaian	lah , ke , ne , pun , dan	.....	56
	pon		.....	
Bagan 29	Contoh Pengulangan Seluruh		.....	57
Bagan 30	Contoh Pengulangan Sebagian		.....	58
Bagan 31	Contoh Pengulangan yang Berkombinasi		.....	58
Bagan 32	Contoh Pengulangan Semu		.....	59
Bagan 33	Contoh Proses Pemajemukan Jenis Pertama		.....	60
Bagan 34	Contoh Proses Pemajemukan Jenis Kedua		.....	60

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Propinsi Riau merupakan salah satu propinsi yang luas wilayahnya, terdiri dari daerah Riau Daratan dan Riau Lautan. Penduduk asli daerah ini adalah Suku Melayu atau Orang Melayu. Di daerah Riau Daratan tinggal orang Melayu Daratan yang mempergunakan dialek bahasa Melayu Daratan. Di daerah Riau Lautan bermukim Orang Melayu Lautan yang mempergunakan dialek bahasa Melayu Lautan.

Di samping itu, di daerah Riau bermukim pula beberapa suku terasing, seperti Suku Sakai, Suku Bonai, Suku Akit, Suku Sokop, Suku Talang Mamak dan Orang Laut.

Sebagian besar Orang Laut bermukim di daerah Kabupaten Kepulauan Riau. Orang Laut adalah suku terasing yang hidup mengembara di Laut. Suku terasing ini disebut Orang Laut karena mempunyai ciri-ciri cara hidup yang khusus, seperti hidup berkeluarga dalam sampan dan mengembara di sepanjang perairan. Pada umumnya, Orang Laut memiliki kebudayaan yang sama karena berasal dari kebudayaan yang sama yang masih sederhana, baik sosial maupun teknologinya. (Sopher, 1977:47).

Orang Laut terbagi pula dalam beberapa suku yang lebih kecil. Ada berbagai catatan yang ditemukan tentang penggolongan dan nama-nama yang pernah diberikan kepada suku-suku Orang Laut itu.

Salah seorang bekas pamong praja di Tanjungpinang menuliskan pembagian suku Orang Laut dalam dua golongan, yaitu (1) orang Enam Suku dan (2) Orang Pesukuan (Afan, 1984:4).

Orang Enam Suku tinggal di perairan daerah Pulau Lingga. Orang Enam



Suku ini terbagi pula dalam beberapa suku. Salah satu sukunya yang terbesar adalah Orang Mantang.

Orang Suku Asing tinggal di daerah Pulau Kundur. Yang termasuk kelompok ini ialah Orang Tambus dan Orang Aijong. Tiap-tiap kelompok suku mempunyai seorang pucuk pimpinan yang tertinggi yang bergelar *datuk penghulu (orang kaya)*. Orang Laut menyebut *orang kaya* dengan panggilan *datuk*. *Orang kaya* sangat dihormati anak buahnya. Ia diangkat dan diganti berdasarkan keturunan. *Orang kaya* dipandang sebagai orang sakti yang memiliki kekuatan gaib yang amat ditakuti. Oleh karena itu, Orang Laut sangat taat dan patuh kepada *orang kaya*. Dalam mengatur anak buahnya (rakyatnya) *orang kaya* dibantu seorang pembantu yang disebut *batin*.

Menurut Sopher, Orang Laut di daerah Riau Lingga terbagi dalam beberapa suku, antara lain sebagai berikut.

- 1) Orang Tambus tinggal di di sungai-sungai Pulau Lingga.
- 2) Orang Mantang tinggal di Pulau Mantang, di sepanjang Sungai Dasi di bagian utara Pulau Lingga, Pulau Abang, dan Pulau Mapur.
- 3) Orang Barok, Barur, dan Bru tinggal di sekitar Pulau Singkep. Salah satu tempat yang terkenal sebagai tempat Orang Barok bermukim ialah Selat Barok. Diperkirakan dalam tahun 1900, mereka sudah menetap di daerah ini.
- 4) Orang Galang tinggal di Pulau Galang dan di Pulau Karas.
- 5) Orang Sekanak tinggal di Pulau Loban, bagian barat Pulau Bintan.

Pada saat ini nama-nama suku terasing yang dikenal di daerah Kabupaten Kepulauan Riau ialah:

- 1) Orang Mantang, di Kecamatan Lingga dan sekitarnya.
- 2) Orang Barok di Pulau Lipan (Kecamatan Lingga) dan di Sungai Buluh (Kecamatan Singkep).
- 3) Orang Hutan di Pulau Rempang (Kecamatan Bintan Selatan).
- 4) Orang Kuala di Kecamatan Kundur dan sekitarnya.
- 5) Orang Besuku di Kecamatan Tambelan dan sekitarnya.
- 6) Orang Mengkait di Kecamatan Siantan dan sekitarnya
- 7) Orang Tambus di Kecamatan Lingga dan sekitarnya.

Dari beberapa informasi yang dapat dikumpulkan, ternyata pemberian nama, penggolongan berdasarkan ciri-ciri setiap suku yang bermukim di setiap daerah sulit dilakukan. Kalaupun dapat dilakukan, hanyalah bersifat sementara saja. Hal ini disebabkan kebiasaan Orang Laut yang suka berkelana dan berpindah-pindah tempat. Sebab lain adalah bahwa beberapa dari suku

itu sudah banyak tinggal di darat (mendarat) ataupun berbaur dengan suku-suku yang lainnya, baik sesama Orang Laut sendiri maupun dengan Orang Melayu dan Cina.

Pada zaman Kerajaan Melayu dulu, Orang Laut mengaku tunduk dan takluk sebagai rakyat serta abdi sultan. Ketika itu kehidupannya diatur berdasarkan yang tersendiri. Sultan menempatkan Orang Laut sebagai tenaga kerajaan (tenaga cadangan) yang ditempatkan pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kecakapan yang dimiliki oleh tiap-tiap suku. Ada yang bertugas sebagai laskar angkatan laut kerajaan, tukang membuat sampan kerajaan, tukang dayung, pengumpul kayu bakar, pemelihara anjing berburu sultan, dan sebagainya. (Sopher:94).

Sesuai dengan perkembangan kebudayaannya, Orang Laut dapat dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut.

- 1) Kelompok yang sudah lama tinggal di darat. Kelompok ini berciri sudah memeluk agama tertentu, tingkat asimilasi fisik, sosial, kebudayaan sudah maju dapat berbahasa Indonesia Melayu, dan memakai adat-istiadat Melayu. Namun, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempergunakan bahasa Orang Laut. Yang termasuk kelompok ini adalah Orang Galang yang tinggal di Pulau Karas.
- 2) Kelompok yang baru menetap di darat. Kelompok ini berciri baru memeluk agama tertentu, tingkat asimilasi fisik, sosial dan kebudayaan belum maju. Sebagian besar kelompok ini masih menganut animisme. Sudah pandai berbahasa Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari berbahasa Orang Laut dan memakai adat-istiadat Orang Laut. Yang termasuk dalam kelompok ini, Orang Barok (di Pulau Lipan), Orang Hutan (di Pulau Rempang), dan Orang Kuala (di Tanjungbatu Kundus).
- 3) Kelompok yang masih berkelana di laut. Kelompok ini berciri hidup memisahkan diri dari dalam kelompok-kelompok tersendiri yang terdiri dari 7 atau 8 buah sampan. Tingkat asimilasi fisik sosial, dan kebudayaan masih rendah. Mereka masih percaya sepenuhnya kepada roh-roh gaib dan roh-roh nenek moyang (animisme) dan pandai berbahasa Melayu dengan logat Orang Laut. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mempergunakan bahasa Orang Laut dan adat-istiadat Orang Laut. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Orang Mantang dan Orang Tambus (di daerah Kecamatan Lingga dan sekitarnya).

Menurut para ahli, Orang Laut yang tersebar di daerah perairan Kepulauan Riau berasal dari satu suku yang pada mulanya tinggal di daerah Lingga. Berdasarkan perkiraan ini, diduga Orang Laut memiliki asal dan sumber kebudayaan yang sama. Namun, setelah mereka berkelana dan hidup terpencar-pencar di daerah dan pelosok-pelosok pulau yang terpencil, terjadilah perkembangan, penyesuaian baru dengan lingkungan sekitarnya.

Walaupun mereka telah terpecah-pecah menjadi beberapa suku yang lebih kecil, mereka masih memiliki ciri-ciri bahasa yang hampir bersamaan dengan berbagai variasi dialektanya.

Bahasa Orang Laut ini terdiri dari beberapa dialek bahasa, seperti dialek Orang Mantang, dialek Orang Galang, dialek Orang Barok, dialek Orang Hutang, dialek Orang Kuala, dialek Orang Tembus, dialek Orang Besuku, dialek Orang Mangkakit seperti telah dikemukakan di atas.

Berbagai dialek yang terdapat di dalam bahasa Orang Laut antara lain disebabkan oleh Kebiasaan Orang Laut yang suka berkelana berpindah-pindah tempat dalam kelompok-kelompok yang kecil dari satu daerah ke daerah lain yang jaraknya jauh dari tempat semula. Kadang-kadang kebiasaan berkelana itu diakhiri dengan menetap di suatu pulau tertentu. Kebiasaan hidup serupa ini pula yang menyebabkan mereka terpencar-pencar, yang lama-kelamaan tidak lagi sepenuhnya dapat berkomunikasi dengan kelompok asalnya, karena berbagai-bagai rintangan, baik fisik, sosial, pengaruh-pengaruh unsur-unsur kebudayaan lainnya yang terdapat di sekitar mereka. Dari bermacam-macam rintangan itulah menyebabkan tumbuhnya dialek dari suatu bahasa. Inter-komunikasi menjadi kurang lancar sebagai akibat rintangan-rintangan fisik seperti sungai-sungai atau gunung-gunung atau disebabkan oleh rintangan-rintangan yang kurang konkret seperti, stratifikasi sosial (Falk 1973-211).

Bahasa Orang Laut ini telah diteliti oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980/1981, dengan judul Struktur Bahasa Orang Laut. Objek bahasa yang diteliti dalam penelitian itu ialah bahasa Orang Laut yang dipergunakan oleh Orang Galang sebagai salah satu suku yang bermukim di Pulau Karas dalam Kecamatan Bintan Selatan.

Penelitian Dialek Bahasa Orang Laut ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan itu. Oleh sebab itulah, dalam penelitian Dialek Bahasa Orang Laut ini, bahasa Orang Galang masih tetap dibahas, dianalisis, serta dibandingkan bahasa tersebut dengan kedua bahasa Orang Laut lainnya, yaitu dialek Orang Barok dan dialek Orang Mantang.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian Dialek Bahasa Orang Laut ini mempunyai tujuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan dialek-dialek bahasa Orang Laut;
- 2) memberikan beberapa data dan informasi yang dapat dipergunakan oleh disiplin ilmu lainnya dalam rangka meneliti masalah-masalah Orang Laut;
- 3) membantu para pendidik yang melakukan usaha-usaha pendidikan bagi anak-anak Orang Laut yang mempergunakan bahasa Orang Laut dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) memberikan data dan informasi yang dapat dipergunakan dalam rangka menyusun bahasa pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan pola-pola bahasa Orang Laut. Melalui susunan bahan pelajaran bahasa Indonesia yang serupa itu akan dapat mempermudah anak-anak Orang Laut memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya;
- 5) membantu memperlancar komunikasi petugas-petugas lapangan yang ingin membantu meningkatkan taraf hidup Orang Laut;
- 6) akan memberikan data dan informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan bahasa Orang Laut pada masa-masa mendatang sebagai salah satu bahasa yang hidup dan dipakai oleh warga negaranya di wilayah tanah air ini.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini ialah Dialek Bahasa Orang Laut. Yang dimaksud dengan dialek ialah cara suatu bahasa diucapkan pada suatu daerah tertentu atau pada suatu daerah kelas sosial tertentu. (*The World Book of Encyclopedia*, 1966:103). Sehubungan dengan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan dialek bahasa Orang Laut ialah cara Orang Laut mengucapkan bahasanya yang tinggal di daerah-daerah tertentu.

Oleh karena perubahan dialek suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari perubahan masalah-masalah itu sendiri, maka dalam penelitian dan pembahasan dialek bahasa Orang Laut ini akan dianalisis, diperbandingkan setiap dialek tersebut dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

## 1.4 Kerangka Teori

Dalam pelaksanaan penelitian ini dipergunakan beberapa teori sebagai

kerangka acuan untuk membahas, menganalisis aspek-aspek bahasa yang berkaitan dengan dialek bahasa Orang Laut. Kerangka acuan itu bersumberkan dari beberapa teori yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Uraian pembahasan dan penganalisisan aspek fonologi dipergunakan teori yang dikemukakan oleh Gleason (1961); penguraian dan pembahasan aspek fonologi dipergunakan teori yang dikemukakan Nida (1963) dan dalam penyesuaiannya dipakai teori yang telah dikembangkan oleh Ramlan (1980).

Uraian pembahasan dan penganalisisan aspek sintaksis dipergunakan teori yang dikemukakan Keraf (1970) yang dikembangkannya dari teori Chomsky dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structures*. Penyesuaian teori yang dipakai ini dilakukan karena kesederhanaan struktur kalimat yang terdapat di dalam dialek bahasa Orang Laut.

Sebagai pedoman menyusun perbandingan dialek dipergunakan teori yang telah dikembangkan oleh Chaer (1976).

Di samping itu, dipergunakan pula buku-buku pegangan lain, baik sebagai pedoman maupun sebagai pembanding, yaitu antara lain:

- 1) *Bahasa Banjar Hulu* (Durasid, et al. 1978),
- 2) *Bahasa Mentawai* (Lenggang, et al. 1978),
- 3) *Analisa Bahasa* (Samsuri)
- 4) *Bahasa Pasir* (Darmansyah, 1979).

Selain teori-teori yang dikemukakan di atas, dalam rangka menyusun rancangan penelitian dan pedoman lainnya yang perlu dilakukan selama penelitian, dipergunakan teori penelitian yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat (1977).

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif yang dilengkapi dengan teknik-teknik pengumpulan data, seperti teknik kepustakaan, observasi, dan wawancara. Wawancara dipersiapkan dalam dua jenis, yaitu wawancara terarah dan wawancara bebas. Kedua jenis wawancara tersebut dijelaskan di dalam instrumen penelitian.

## 1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah masyarakat Orang Laut yang mempergunakan dialek bahasa Orang Laut.

Dengan mengingat kehidupan Orang Laut masih ada yang berpindah-pindah, maka sampel penelitian dipertimbangkan dari segi praktis dan eko-

nomis yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi ketika penelitian dilakukan tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dipilihlah tiga suku Orang Laut, yaitu Orang Galang, Orang Mantang, dan Orang Barok.

Orang Galang tinggal di Pulau Karas (Kecamatan Bintang Selatan). Bahasa yang dipakai oleh Orang Galang disebut bahasa Galang. Bahasa Galang ini dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Orang Galang yang berpenduduk lebih kurang 6000 jiwa.

Orang Galang memiliki sastra lisan, seperti cerita rakyat, pantun-pantun, bidal, perumpamaan, dan mantra-mantra yang selalu dipergunakan dukundukun dan pawang-pawang dalam setiap upacara tradisional.

Orang Barok tinggal di Pulau Penuba (Kecamatan Lingga). Bahasa yang dipergunakan oleh Orang Barok disebut bahasa Barok. Bahasa Barok ini dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Barok yang berpenduduk 21 jiwa.

Orang Barok, sama asalnya dengan Orang Galang, mereka memiliki sastra lisan, seperti cerita rakyat, pantun, bidal, mantra-mantra. Mereka sama sekali belum mengenal sastra tulisan.

Orang Mantang tinggal di Kepulauan Kelumu, sebagai tempat persinggahan sementara sebab Orang Mantang masih berkelana di laut.

Jumlah penduduk Orang Mantang tidak dapat ditetapkan dengan pasti karena kehidupan mereka yang suka berpindah-pindah. Bahasa yang dipergunakan oleh Orang Mantang disebut bahasa Mantang. Sebagaimana halnya dengan bahasa Galang dan bahasa Barok, bahasa Mantang ini dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Orang Mantang. Bahasa ini dipakai oleh lebih kurang 5.000 jiwa Orang Mantang.

Orang Mantang juga memiliki sastra lisan, seperti pantun, bidal, perumpamaan cerita rakyat, dan mantra-mantra yang dipergunakan oleh dukundukun dan pawang-pawang.

Alasan lain tentang pemilihan ketiga suku itu ialah sebagai berikut.

- 1) Orang Galang adalah Orang Laut yang sudah lama mendarat, sudah memeluk agama Islam dan kebudayaannya lebih maju daripada suku-suku Orang Laut lainnya.
- 2) Orang Barok adalah Orang Laut yang baru mendarat, belum semuanya memeluk suatu agama, sudah pandai bercocok tanam, dan bertukang.
- 3) Orang Mantang adalah Orang Laut yang masih hidup berkelana di laut. Kehidupannya masih sangat sederhana jika dibandingkan dengan Orang Galang dan Orang Barok.

Sesuai dengan tujuan penelitian Dialek Bahasa Orang Laut ini, akan dicoba mendeskripsikan dan membandingkan ketiga dialek bahasa Orang Laut itu.

Dari sampel yang ditetapkan itu dipilih tiga orang informan kunci untuk diwawancarai dalam rangka pengumpulan data bahasa yang diperlukan dari setiap suku tersebut.

Syarat-syarat pemilihan informan kunci ditetapkan sebagai berikut:

- 1) berasal dari suku yang diteliti;
- 2) berusia 35 tahun ke atas;
- 3) tidak berpendidikan tinggi;
- 4) dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lancar; dan
- 5) berfungsi sebagai tokoh masyarakat.

Dalam memilih orang yang akan diwawancarai, ahli-ahli dialek selalu memilih orang yang lebih tua, kurang berpendidikan sebab pada umumnya mereka lebih banyak mempergunakan ucapan-ucapan, perbendaharaan kata yang lebih lokal sifatnya jika dibandingkan dengan orang-orang muda berpendidikan yang telah banyak dipengaruhi oleh dialek lain. (Falk, 1977:212).

Sehubungan dengan pemilihan sampel penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam Rancangan Kerja Penelitian yang telah diajukan pada awal kegiatan penelitian ini, telah ditetapkan tiga suku Orang Laut, yaitu Orang Galang, Orang Mantang, dan Orang Hutan. Setelah turun ke lapangan, pemilihan ketiga sampel itu mengalami perubahan antara lain sampel Orang Hutan diganti dengan Orang Barok.

Perubahan penetapan sampel itu berdasarkan pertimbangan keadaan geografis dan musim, biaya, serta tenaga. Secara kebetulan letak dan jarak tempat pemukiman Orang Mantang dan Orang Barok tidak berjauhan sehingga kegiatan penelitian mudah dilakukan sesuai dengan jadwal waktu dan biaya yang tersedia.

Ditinjau dari objek penelitian ini, dapat pula dipertanggungjawabkan karena Orang Barok adalah salah satu suku dari Orang Laut yang terdapat di daerah Kepulauan Riau.

## BAB II ANALISIS DIALEK BAHASA ORANG LAUT

### 2.1 Fonologi

Dalam fonologi ini akan dibicarakan tentang fonem, distribusi fonem perbandingan fonem-fonem yang terdapat dalam dialek Galang, dialek Mantang, dan dialek Barok.

#### 2.1.1 Fonem

Wujud bahasa adalah rangkaian bunyi tutur dengan sistem aturan tertentu. Sistem bunyi tutur yang terkecil yang dapat membedakan arti disebut fonem.

Sebagai hasil inventarisasi fonem dialek bahasa Orang Laut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Pada penelitian Struktur Bahasa Orang Laut yang telah dilaksanakan sebelum ini ditemui pada dialek bahasa Orang Galang 27 fonem yang terdiri dari 17 konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /y/, /w/, /ŋ/, /n/, 6 vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, dan 4 diftong, yaitu /au/, /ou/, /oi/, /ai/. Pada dialek Orang Galang ini ditemui juga adanya glotal stop yang terdapat pada posisi akhir. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bunyi *glotal stop* dalam dialek Orang Galang bukan merupakan suatu fonem karena tidak ditemukan perbedaan arti. Misalnya, *gigi?* (dialek Galang) *gigi* (dialek Mantang) dan *igi* (dialek Barok), *beli?* (dialek Galang) *beli* (dialek Mantang), *li* (dialek Barok). Dengan demikian bunyi *glotal stop* dalam dialek Orang Laut hanya merupakan perbedaan dalam ucapan, yaitu dengan ucapan vokal pendek sehingga terjadi bunyi *glotal stop* dan ucapan vokal panjang (tidak terjadi bunyi hambatan).
- b. Dialek bahasa Orang Mantang terdapat 28 fonem yang terdiri dari 19



konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /b/, /s/, /j/, /t/, /y/, /w/, /ŋ/, /ñ/, 6 vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/ dan /o/, serta 3 diftong, yaitu /au/, /ai/, dan oi.

- c. Dialek Orang Barok mempunyai 27 fonem yang terdiri dari 17 konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /y/, /w/, /ŋ/, /ñ/, 7 vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/ dan /o/ dan 4 diftong, yaitu /au/, /ai/, /oi/ dan /eu/.

Di bawah ini digambarkan bagan konsonan dialek bahasa Orang Galang, dialek bahasa Orang Mantang, dan dialak bahasa Orang Barok sebagai variasi dialek bahasa Orang Laut.

**BAGAN 1**  
**KONSONAN DIALEK BAHASA ORANG GALANG,**  
**ORANG MANTANG, ORANG BAROK**

Konsonan		Bilabial			Apikoden			Palatal			Velar			Glotal			Laringal			
		D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D	
		G	M	B	G	M	B	G	M	B	G	M	B	G	M	B	G	M	B	
Orang Laut	Ns	bs	m	m	m	n	n	n	ñ	ñ	ñ	ŋ	ŋ	ŋ	-	-	-	-	-	-
	Hb	bs	b	b	b	d	d	d	j	j	j	g	g	g	-	-	-	-	-	-
		tbs	p	p	p	t	t	t	c	c	c	k	k	k	?	-	-	-	-	-
	Fk	bs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		tbs	-	-	-	-	-	-	y	y	y	w	w	w	-	-	-	-	-	-
	Sr	bs	-	-	-	-	-	-	-	f	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		tbs	-	-	-	s	s	s	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Lk	bs	-	-	-	l	l	l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Gt	bs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	ɓ	-	-	-	-	-	-	-

**BAGAN 2**  
**VOKAL DIALEK BAHASA ORANG LAUT**

(Dialek Orang Galang, Dialek Orang Mantang, Dialek Orang Barok)

Vokal	Muka			Tengah			Belakang		
	DG	DM	DB	DG	DM	DB	DG	DM	DB
Atas	i	i	i	—	—	—	u	u	u
Tengah	ɛ	ɛ	ɛ	ɔ	ɔ	ɔ	o	o	o
Bawah	—	—	—	a	a	a	—	—	—

Diftong yang terdapat di dalam bahasa Orang Laut adalah sebagai berikut:

- a. dialek Orang Galang, yaitu au, ou, oi, ai.
- b. dialek Orang Mantang, yaitu au, oi, ai.
- c. dialek Orang Barok, yaitu au, ai, oi, eu.

### 2.1.2 Distribusi Fonem

Distribusi fonem pada dialek bahasa Orang Laut dalam variasinya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pada dialek Orang Galang dan dialek Orang Mantang lebih banyak terdapat konsonan posisi awal dan akhir kata.  
Sebagian besar konsonan pada posisi awal dalam dialek Orang Galang dan dialek Orang Mantang lenyap dalam dialek Orang Barok.
- 2) Konsonan / ʃ / pada posisi awal kata tidak banyak terdapat dalam dialek Mantang.
- 3) Semua fonem konsonan terdapat pada posisi belakang suku kata, morfem dan kata-kata, kecuali fonem /c/, /d/, /g/, /j/, /w/, /y/, dan /n/.
- 4) Konsonan /h/ tidak terdapat pada posisi awal dan tengah dalam dialek Orang Galang.

Untuk jelasnya, di bawah ini diperinci distribusi fonem-fonem konsonan, pada ketiga dialek Orang Laut.

**BAGAN 3**  
**DISTRIBUSI FONEM DIALEK ORANG LAUT**

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DG	/b/	/bulen/ 'bulan' /b <sup>ə</sup> -ani/ 'berani'	/l <sup>ə</sup> b <sup>ə</sup> h/ 'lebah' /b <sup>ə</sup> bi/ 'babi'	/l <sup>ə</sup> mb <sup>ə</sup> b 'basah' /p <sup>ə</sup> - <sup>ə</sup> b/ 'pukul'
DM	/b/	/buŋ <sup>ə</sup> / 'bunga' /buy <sup>ə</sup> / 'buaya'	/ʃambut/ 'rambut' /k <sup>ə</sup> ʃ <sup>ə</sup> ba <sup>o</sup> / 'kerbau'	/l <sup>ə</sup> mb <sup>ə</sup> b/ 'basah' /sabob/ 'tali ping- gang'
DB	/b/	/buŋ <sup>ə</sup> / 'bunga' /b <sup>ə</sup> hanok/ 'me- lahirkan'	/hambut/ 'rambut' /h <sup>ə</sup> ba <sup>o</sup> / 'kerbau'	/l <sup>ə</sup> mb <sup>ə</sup> b/ 'basah' /s <sup>ə</sup> mb <sup>ə</sup> b/ 'bengkak'
DG	/c/	/caka/ 'kaki' /c <sup>ə</sup> ca?/ 'cecak'	/cacin/ 'cacing' /k <sup>ə</sup> cik/ 'kecil'	— —
DM	/c/	c <sup>ə</sup> ʃ <sup>ə</sup> men/ 'kaca' /cik/ 'kecil'	/kac <sup>ə</sup> n/ 'belakang' /kuc <sup>ə</sup> n/ 'kucing'	— —
DB	/c/	/caŋkol/ 'cangkul' /cibok/ 'ember'	/kac <sup>ə</sup> n/ 'kacang' /kac/ 'kaca'	— —
DG	/d/	/datan/ 'datang' /d <sup>ə</sup> guk/ 'dagu'	/iduŋ/ 'hidung' /dudok/ 'duduk'	— —
DM	/d/	/doun/ 'daun' /dad <sup>ə</sup> / 'dada'	/idoŋ/ 'hidung' /ʃ <sup>ə</sup> ndan/ 'goreng'	— —

## BAGAN 3 (LANJUTAN)

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DB	/d/	/dan/ 'pedang' /dəon/ 'daun'	/sudu/ 'sendok' /mudi/ 'kemudi'	/megid/ 'surau' —
DG	/g/	/gigi?/ 'gigi' /gemuŋ/ 'gembung'	/pegi?/ 'pergi' /tig/ 'tiga'	— —
DM	/g/	/galadak/ 'angin' /guʔoh/ 'guruh'	/gogok/ 'kalung' /dugu/ 'dagu'	— —
DB	/g/	/gugos/ 'gugus/ /gəjəh/ 'gajah'	/dəgen/ 'daging' /iŋgaŋ/ 'pinggang'	— —
DG	/h/	— —	— —	/puteh/ 'putih' /gətah/ 'karet'
DM	/h/	/hənti/ 'henti' /hisap/ 'isap'	/tehet/ 'babi' /jəhat/ 'jahat'	/nuʔoh/ 'menyuruh' /modah/ 'sebar'
DB	/h/	/humo/ 'rumah' /hian/ 'durian'	/dəhan/ 'dahan' /mehəh/ 'merah'	/uoh/ 'suruh' /nəoh/ 'kelapa'
DG	/j/	/jemu?/ 'jambu' /jəlan/ 'jalan'	/bəju?/ 'baju' /pəjəm/ 'pejam'	— —
DM	/j/	/jutoh/ 'jatuh' /jolon/ 'pertama'	/buju/ 'baju' /kəjə/ 'kerja'	— —
DB	/j/	/jələ/ 'jala' /jəhi/ 'jari'	/tujuh/ 'tujuh' /sənjak/ 'sejak'	— —
DG	/k/	/kayuh/ 'kayuh' /katup/ 'tutup'	/pəkət/ 'padat' /nikam/ 'menikam'	/məlik/ 'membeli' /jə-ik/ 'jari'

## BAGAN 3 (LANJUTAN)

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DM	/k/	/kotek/ 'ekor' /kəbusi/ 'kursi'	/iken/ 'itu' /ikat/ 'ikat'	/ampak/ 'melihat' /juk/ 'dinding'
DB	/k/	/kəhanə/ 'karena' /ken/ 'ini'	/loket/ 'kalung' /laki/ 'suami'	/kəledek/ 'ubi jalar' /anjok/ 'mangkuk'
DG	/l/	/lamet/ 'lambat' /ladə/ 'lada'	/mal m/ 'malam' /meluneat/ 'melom-	/ŋakal/ 'bohong' /tan̄kul/ 'cangkul'
DM	/l/	/lugə/ 'luas' /lokek/ 'kikir'	/ilə/ 'nila' /gile/ 'ganti'	/alal/ 'halal' /umpil/ 'pengajuh'
DB	/l/	/landok/ 'kandang' /ləkon/ 'belakang'	/koli/ 'kuali' /olek/ 'cantik'	/esol/ 'bisul' /ental/ 'bantal'
DG	/m/	/mawə/ 'membawa'	/nam/ 'nama'	/dəməm/ 'demam'
DM	/m/	/məntok/ 'bentuk' /modah/ 'sebar'	/gambe/ 'gambir' /jumpol/ 'jempol'	/nanam/ 'menanam' /pəlam/ 'mangga'
DB	/m/	/matəhi/ 'mata' /mejə/ 'meja'	/səlama/ 'lama' /ami/ 'kami'	/itam/ 'hitam' /ikan/ 'tikam'
DG	/n/	/nuai/ 'menunai' /nubə/ 'menuba'	/tanah/ 'tanah' /minom/ 'minom'	/taun/ 'tahun' /deon/ 'daun'
DM	/n/	/nəbian/ 'durian' /niyo/ 'kelapa'	/yəna/ 'benar' /an̄fə/ 'angsa'	/lənan/ 'lengan' /doun/ 'daun'
DB	/n/	/nankə/ 'nangka' /neh/ 'benih'	/ənton/ 'gantung' /pənoh/ 'penuh'	/nan/ 'dengan' /panton/ 'nyanyi'

## BAGAN 3 (LANJUTAN)

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DG	/p/	/pə-au/ 'perahu' /pə-am/ 'peram'	/dəpu/ 'dapur' /jəmpol/ 'jempol'	/ataəp/ 'atap' /esap/ 'isap'
DM	/p/	/pəbet/ 'pedih' /poteh/ 'putih'	/tipu/ 'bongkol' /bapə/ 'berapa'	/nucap/ 'doa' /katop/ 'tutup'
DB	/p/	/pəlam/ 'mangga' /pantehatə/ 'alis'	/sepen/ 'satu' /himpon/ 'baskom'	/cakap/ 'bicara' /hesap/ 'isap'
DG	/s/	/sənt/ 'sangat' /si-ih/ 'sirih'	/sasak/ 'siksa' /susuh/ 'taji'	/nənas/ 'nenas' /təmus/ 'tembus'
DM	/s/	/səmpet/ 'sempit' /sian/ 'sedih'	/bəjasə/ 'biasa' /masen/ 'asin'	/bəbas/ 'beras' /nos/ 'cumi-cumi'
DB	/s/	/siket/ 'sedikit' /sepen/ 'keping'	/isan/ 'pisang' /bisə/ 'racun'	/bəhas/ 'beras' /tes/ 'betis'
DG	/t/	/tumu?/ 'tumbuk' /takot/ 'takut'	/wətu?/ 'waktu' /utan/ 'hutan'	/lutot/ 'lutut' /pə-ut/ 'perut'
DM	/t/	/təlukop/ 'telung- kup' /tonggak/ 'pangkal'	/poteh/ 'putih' /sənta/ 'sementara'	/kəbat/ 'penggal' /nikat/ 'menambang'
DB	/t/	/ton/ 'dan' /tiau/ 'dayung'	/bətu/ 'batu' /əntik/ 'ganti'	/ikat/ 'ikat' /hot/ 'perut'
DG	/w/	/wah/ 'wah' /wak/ 'ayah'	/awən/ 'awan' /jəwəb/ 'jawab'	— —
DM	/w/	/wah/ 'aduh' /waktu/ 'waktu'	/naw/ 'badan' /bəwən/ 'bawang'	— —

## BAGAN 3 (LANJUTAN)

Dialek	Fo-nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DB	/w/	/wahəs/ 'wajah' /weh/ 'apa'	/awəh/ 'bawah' /əwək/ 'bawa'	— —
DG	/y/	/yətʔ/ 'yaitu' /yelah/ 'ialah'	/kayuʔ/ 'kayu' /koyok/ 'anjing'	— —
DM	/y/	— —	/buyə/ 'buaya' /niyo/ 'kelapa'	— —
DB	/y/	/yoh/ 'walaupun' /yak/ 'ketika'	/ayu/ 'kayu' /ayap/ 'sayap'	— —
DG	/ŋ/	/ŋayuh/ 'mengayuh' /nədek/ 'memancing'	/neŋok/ 'melihat' /naŋes/ 'menangis'	/sa-uŋ/ 'sarung' /ke-iŋ/ 'kering'
DM	/ŋ/	/ŋebeŋ/ 'berjoget' /ŋatap/ 'mengatap'	/nənah/ 'setengah' /bun / 'bunga'	/uʔəŋ/ 'orang' /səpeŋ/ 'keping'
DB	/ŋ/	/ŋebeŋ/ 'berjoget' /nambo/ 'loncat'	/aŋap/ 'menguap' /uŋai/ 'sungai'	/udoŋ/ 'kerudung' /heŋ/ 'kering'
DG	/ñ/	/ñəlam/ 'menyelam' /ñaji/ 'mengidang'	/peñaket/ 'penyakit' /tañə/ 'tanya'	— —
DM	/ñ/	/ñalak/ 'menyalak' /ñepak/ 'menyepak'	/añak/ 'banyak' /nanok/ 'salah'	— —
DB	/ñ/	/ñan/ 'kenyang' /ñeh/ 'mereka'	/eñok/ 'banyak' /añot/ 'hanyut'	— —
DG	/ʔ/	— —	— —	— —

## BAGAN 3 (LANJUTAN)

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DM	/ʁ/	/ʁapə/ 'berapa' /ʁənan/ 'berenang'	/pʁret/ 'pedih' /aʁen/ 'sejak'	— —
DB	/ʁ/	— —	— —	— —
DG	/f/	—	—	—
DM	/f/	/fap/ 'siapa' /fa/ 'besar'	— —	— —
DB	/f/	—	—	—

- 5) Pada dialek Galang dan dialek Mantang semua fonem vokal menduduki posisi awal, tengah, dan belakang suku kata, kata-kata ataupun morfem bebas.
- 6) Pada dialek fonem vokal /a/ tidak terdapat pada posisi belakang, sedangkan fonem-fonem vokal yang lainnya menduduki semua posisi.

Di bawah ini dicantumkan bagan distribusi fonem vokal dari tiga dialek Orang Laut.

**BAGAN 4**  
**DISTRIBUSI FONEM VOKAL DIALEK ORANG LAUT**

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DG	/a/	/amik/ 'ambil' /amut/ 'rambut'	/u-an/ 'orang' /bədan/ 'badan'	/ula/ 'ular' /tika/ 'tikar'



## BAGAN 4 (LANJUTAN)

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DM	/a/	/awə/ 'bahwa' /aʙen/ 'sejak'	/kalu/ 'kalau' /mabok/ 'mabuk'	/senta/ 'sebentar' /tika/ 'tikar'
DB	/a/	/akek/ 'kakak' /alə/ 'kepala'	/lanau/ 'lalat' /ŋambo/ 'loncat'	— —
DG	/i/	/ite?/ 'itik' /inu?/ 'induk'	/kulit/ 'kulit' /laki/ 'suami'	/je-i/ 'jari' /la-i/ 'lari'
DM	/i/	/ikit/ 'sedikit' /iken/ 'itu'	/diʔi/ 'berdiri' /kulit/ 'kulit'	/kuli/ 'kuali' /kəʔusi/ 'kursi'
DB	/i/	/ikit/ 'sedikit' /isaŋ/ 'pisang'	/ndik/ 'mandi' /libeh/ 'luas'	/sapi/ 'sapi' /dahi/ 'dari'
DG	/u/	/uləm/ 'ulam' /udən/ 'udang'	/bu-un/ 'burung' /duə/ 'dua'	/dəpu/ 'dapur' /gu-u/ 'guru'
DM	/u/	/u-an/ 'orang' /utok/ 'kakak'	/lutut/ 'lutut' /baju/ 'baju'	/bulu/ 'bulu' /butu/ 'batu'
DB	/u/	/uoh/ 'buay' /uŋot/ 'pungut'	/huan/ 'orang' /kusi/ 'kursi'	/tebu/ 'tebu' /iku/ 'siku'
DG	/e/	/eko/ 'ekor' /elo?/ 'cantik'	/kəde?/ 'pancing' /ade?/ 'adik'	/ite/ 'itu' /ike/ 'ini'
DM	/e/	/ensel/ 'engsel' /eʔot/ 'mencong'	/tekon/ 'kemudi' /lanjet/ 'langit'	/joʔe/ 'penimbang sambilan' /ponke/ 'pangkal'
DB	/e/	/esel/ 'engsel' /esol/ 'bisul'	/hume/ 'rumah' /laen/ 'bukan'	/lage/ 'sumur' /liŋe/ 'telinga'

## BAGAN 4 (LANJUTAN)

Dialek	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DG	/ə/	/əma?/ 'ibu' /əlan/ 'elang'	/guə/ 'gua' /gəla?/ 'tertawa'	/padə/ 'pada' /sikə/ 'sini'
DM	/ə/	/əndak/ 'akan' /əpat/ 'empat'	/baʔat/ 'berat' /baʔok/ 'beruk'	/buyə/ 'buaya' /awə/ 'bahwa'
DB	/ə/	/əgak/ 'gagak' /ədək/ 'geletar'	/kəlai/ 'tengkar' /jəhen/ 'jaring'	/bilə/ 'bila' /ləcə/ 'kasur'
DG	/o/	/o-kok/ 'rokok' /opak/ 'warna'	/nabon/ 'menabung' /gulon/ 'gulung'	/kubo/ 'kubur' /bubo/ 'bubur'
DM	/o/	/oʔan/ 'orang' /olek/ 'bagus'	/kodop/ 'peluk' /koyok/ 'anjing'	/jono/ 'ujung' /səko/ 'sorong'
DB	/o/	/oyok/ 'anjing'	/hiok/ 'periuk'	/tabo/ 'tabur'

- 7) Diftong /eu/ hanya terdapat pada dialek Orang Barok, sedangkan diftong /ou/ hanya terdapat pada dialek bahasa Orang Balang.
- 8) Distribusi fonem diftong di dalam bahasa Orang Laut hanya menduduki posisi akhir saja.

Di bawah diberikan beberapa contoh distribusi fonem diftong setiap dialek.

**BAGAN 5**  
**DISTRIBUSI FONEM DIFTONG.**

Dia- lek	Fo- nem	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
DG	/au/	—	—	/təməkau/ 'temba- kau'
		—	—	/gu-au/ 'gurau'
DM	/au/	—	—	/imau/ 'harimau'
		—	—	/ijau/ 'hijau'
DB	/au/	—	—	/lanjau/ 'lalai'
		—	—	/himau/ 'harimau'
DG	/ou/	—	—	/pulou/ 'pulau'
		—	—	/silou/ 'silau'
DM	/ou/	—	—	—
DB	/ou/	—	—	—
DG	/ai/	—	—	/intai/ 'intai'
		—	—	/nuai/ 'menuai'
DM	/ai/	—	—	/tupai/ 'tupai'
		—	—	/ampai/ 'sampai'
DB	/ai/	—	—	/upai/ 'tupai
		—	—	/səlai/ 'helai'
DG	/oi/	—	—	/amboi/ 'ambo'
		—	—	/adoi/ 'aduhai'
DM	/oi/	—	—	/lonoi/ 'lemah'
		—	—	/adoi/ 'aduh'





### 2.1.3 Perbandingan Fonem

Dialek bahasa Orang Laut yang dipergunakan oleh orang Galang, orang Mantang dan orang Barok mempunyai perbedaan-perbedaan di dalam fonemnya. Perbedaan yang sangat banyak ditemui pada dialek bahasa Barok. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa dialek Barok merupakan dialek yang ter-tua di dalam bahasa Orang Laut. Hal ini belum dapat ditegaskan karena penelitian belum sampai ke sana. Namun, perbedaan fonem ini hanya merupakan perbedaan di dalam ucapan, tetapi tidak membedakan arti.

Di bawah ini dapat dilihat perbandingan fonem antara ketiga dialek bahasa Orang Laut itu (dialek Galang, dialek Mantang dan dialek Barok).

#### BAGAN 8 PERBANDINGAN FONEM TIGA DIALEK BAHASA ORANG LAUT (I)

BI	DG	DM	DB
mata	/matə/	/matə/	/atə/
dagu	/dəgu/	/dugu/	/əgu/
mulut	/mulot/	/mulut/	/ulot/
gigi	/gigi?/	/gigi/	/igi/
dada	/dadə/	/dadə/	/idə/
bibir	/bebe/	/bibe/	/iboh/
kaki	/kəki?/	/kaki/	/aki/
telinga	/teliŋə?/	/teliŋə/	/liŋə/
putik	/pute?/	/potek/	/otek/
buaya	/boye?/	/buyə/	/oyə/

**BAGAN 9**  
**PERBANDINGAN FONEM TIGA DIALEK**  
**BAHASA ORANG LAUT (II)**

BI	DG	DM	DB
perut	/pout/	/peʔot/	/hot/
bahu	/bauk/	/ba-u/	/eu/
ketiak	/kəteaʔ/	/təkiak/	/yak/
dahi	/kənən/	/kənin/	/nen/
pepaya	/bətək/	/bətik/	/tek/
penggal	/kə-ət/	/kəbat/	/hat/
dengan	/dəŋən/	/dengan/	/nan/
kera	/kə-ak/	/kəbə/	/hek/
keping	/kətam/	/kətam/	/tam/
membeli	/məlik/	/məli/	/li/

**BAGAN 10**  
**PERBANDINGAN FONEM TIGA DIALEK**  
**BAHASA ORANG LAUT (III)**

BI	DG	DM	DB
darah	/dəh/	/dəh/	/dəhek/
periuk	/pəiuk/	/ʔiok/	/hiok/
jari	/ja-i/	/jə-i/	/jehi/
merah	/me-a/	/meʔah/	/meheh/
akar	/aka/	/aka/	/akah/
jaring	/jə-əŋ/	/ja en/	/j hen/
ranting	/anten/	/antin/	/hanten/
burung	/bu-un/	/boʔəŋ/	/uhon/
berenang	/bənan/	/ʔənaŋ/	/henan/
melahirkan	/bə-anak/	/ʔanak/	/bəhənok/

**BAGAN 11**  
**PERBANDINGAN FONEM TIGA DIALEK**  
**BAHASA ORANG LAUT (IV)**

BI	DG	DM	DB
daging	/dəgin/	/daging/	/dəgen/
bunga	/buŋək/	/buŋə/	/buŋə/
angin	/aŋen/	/aŋin/	/aŋen/
bayang	/bayaŋ/	/bayaŋ/	/bəyaŋ/
lebah	/ləbəh/	/ləbah/	/ləbəh/
lambat	/lamet/	/lambat/	/lambot/
lupa	/lupak/	/lupə/	/lupək/
muda	/mudək/	/mudə/	/mədək/
delapan	/lapən/	/lapan/	/ləpan/
biasa	/biasak/	/bəjasə/	/bəjəsə/

Dari bagan contoh-contoh perbandingan fonem antara ketiga dialek itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pada Bagan 6 sebagian kata-kata pada dialek Galang dan dialek Mantang konsonan pertamanya lebur pada dialek Barok.
- 2) Pada Bagan 7 sebagian kata-kata pada dialek Galang dan Mantang lebur satu suku kata pertama pada dialek Barok.
- 3) Hampir semua kata yang berbunyi [ ɓ ] dalam dialek Mantang akan lebur pada dialek Galang dan berubah menjadi bunyi [ h ] pada dialek Barok. Hal ini dapat dilihat pada contoh Tabel 8.
- 4) Sebagian kata-kata yang diakhiri dengan bunyi vokal pada dialek Mantang, menjadi bunyi [ ? ] pada dialek Galang, dan menjadi bunyi [ k ] pada dialek Barok.
- 5) Bunyi [ ɓ ] dan [ f ] hanya terdapat dalam dialek Mantang.

## 2.2 Morfologi

Pada bab morfologi ini akan dibicarakan, pola suku kata, bentuk umum morfem, dan proses morfologis. Proses morfologis ialah pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan dasarnya (Ramlan: 27).



### 2.2.1 Pola Suku Kata

Persukuan atau pola suku kata di dalam dialek bahasa Orang Laut (dialek Galang, dialek Mantang, dan dialek Barok) terdiri dari empat jenis bentuk. Pada umumnya setiap suku kata terdapat satu vokal.

Sebagai gambaran, di bawah ini dapat dilihat urutan pola suku kata yang diambil dari ketiga dialek itu.

1) V -----	/a-ka/	'akar'	DG
	/i-teh/	'itu'	
	/o-lek/	'cantik'	DM
	/i-ken/	'ini'	
	/i-boh/	'bibir'	DB
	/u-ngot/	'pungut'	
2) VK -----	/an-tu/	'hantu'	DG
	/en-sel/	'engsel'	
	/on-tok/	'untuk'	DM
	/en-dak/	'hendak'	
	/en-tok/	'bentuk'	
	/en-tong/	'gantung'	
3) KV -----	/tu-suk/	'tusuk'	DG
	/be-dan/	'badan'	
	/bu-soh/	'cuci'	DM
	/ke-mat/	'gemuk'	
	/be-hat/	'berat'	DB
	/me-heh/	'merah'	
4) KVK -----	/lum-pu/	'lumpur'	DG
	/tang-kep/	'tangkap'	

/tem-bong/	'temu'	DM
/mam-bu/	'bau'	
<hr/>		
/ben-ni/	'berani'	DB
/han-teng/	'ranting'	
<hr/>		

### 2.2.2 Bentuk Umum Morfem

Bentuk umum morfem menurut suku kata dalam dialek bahasa Orang Laut adalah sebagai berikut.

#### 2.2.2.1 Morfem yang Terdiri dari Satu Suku Kata

Dalam dialek bahasa Orang Laut morfem dan kata dasar yang terdiri dari satu suku kata banyak terdapat dalam dialek bahasa Barok. Dalam dialek bahasa Mantang, morfem atau kata yang terdiri dari satu suku kata sangat sedikit sekali, sedangkan pada dialek bahasa Orang Galang ditemui hanya beberapa kata yang terdiri dari suku kata yang mempunyai struktur fonem KVK.

Bentuk umum morfem yang terdiri dari satu suku kata adalah sebagai berikut.

- |              |    |       |                |
|--------------|----|-------|----------------|
| 1) VK -----  | DG | ----- |                |
|              | DM | ----- |                |
|              | DB | /ek/  | 'naik'         |
|              |    | /eh/  | 'raih'         |
| 2) KV -----  | DG | ----- |                |
|              | DM | /ʔu/  | 'pohon cemara' |
|              |    | /fa/  | 'besar'        |
|              | DB | /we/  | 'apa'          |
|              |    | /du/  | 'empedu'       |
|              |    | /li/  | 'beli'         |
|              |    | /gi/  | 'pergi'        |
| 3) KVK ----- | DG | /cok/ | 'tongkat'      |
|              |    | /den/ | 'dahan'        |
|              | DM | /juk/ | 'sejuk'        |
|              |    | /cik/ | 'kecil'        |
|              | DB | /seh/ | 'besar'        |

/yeh/	'biar'
/yak/	'ketiak'
/hot/	'perut'
/hong/	'pakai'
/leh/	'belah'
/ton/	'dengan'
/lot/	'belut'

### 2.2.2.2 Morfem yang Terdiri dari Dua Suku Kata

Bentuk umum morfem yang terdiri dari dua suku kata adalah sebagai berikut.

1) V-V	-----	DG	-----	
		DM	-----	
		DB	/e-u/	'bahu'
			/a-u/	'tahu'
2) V-KV	----	DG	/a-ye/	'air'
			/e-ko/	'ekor'
			/i-ke/	'ini'
			/u-la/	'ular'
		DM	/a-ka/	'akar'
			/a-we/	'bahwa'
		DB	/u-tu/	'kutu'
			/i-gi/	'gigi'
			/i-de/	'dada'
			/i-ku/	'siku'
			/a-ki/	'kaki'
			'a-te'	'mata'
3) V-VK	----	DG	/a-ang/	'arang'
			/u-ang/	'orang'
		DM	/u-ah/	'buah'
			/u-at/	'buat'
		DB	/u-eh/	'buah'
			/a-ek/	'air'
			/a-ok/	'ialah'
4) V-KVK	----	DG	/a-wen/	'awan'
			/a-tik/	'hati'

		/i-ket/	'ikat'
		/i-nu?/	'induk'
	DM	/e-sok/	'besok'
		/e-kat/	'dekat'
		/e-lok/	'cantik'
		/a-bok/	'debu'
	DB	/e-juk/	'baju'
		/e-sol/	'bisul'
		/e-sek/	'masak'
		/a-seh/	'pasir'
5)	KV-KV -- DG	/ga-ge/	'rumput laut'
		/je-mo/	'jemur'
		/ti-do/	'tidur'
		/ti-ka/	'tikar'
	DM	/le-ce/	'kasur'
		/ka-lu/	'kalau'
		/le-pe/	'lalai'
		/bu-ju/	'baju'
	BB	/he-pe/	'berapa'
		/be-tu/	'batu'
		/mu-hu/	'berburu'
		/je-hi/	'jari'
6)	KV-KVK -- DG	/je-lan/	'jalan'
		/ja-set/	'payah'
		/te-tak/	'potong'
		/te-mus/	'tembus'
	DM	/ko-soh/	'kurus'
		/go-gok/	'kalung'
		/pu-nat/	'tunas'
	DB	/he-bot/	'ribut'
		/te-lon/	'telur'
		/ki-lek/	'pulang'
		/hu-bang/	'serampang'
7)	VK-KVK -- DG	/um-put/	'rumput'
		/en-sel/	'engsel'
		/em-pas/	'pukul'
		/en-dah/	'peduli'

	DM	/en-dak/ /on-tok/ /en-sang/	'mau' 'untuk' 'insang'
	DB	/um-bang/ /em-bong/ /am-pak/	'kumbang' 'kembang' 'kelihatan'
8)	KV-VK --- DG	/be-ik/ /de-ik/ /ku-ak/ /pe-am/	'baik' 'dahi' 'limpa' 'peram'
	DM	/da-an/ /ku-as/ /ki-au/ /do-un/	'dahan' 'lengkuas' 'dayung' 'daun'
	DB	/hi-ok/ /ti-au/ /li-ong/ /li-an/	'periuk' 'kiau' 'kapak' 'siang'
9)	KVK-KV -- DG	/lum-pu/ /tim-be/	'lumpur' 'ember'
	DM	/ngam-bo/ /jum-bu/ /pen-to/ /pom-pe/	'lompat' 'jambu' 'pintu' 'pompa'
	DB	/cang-ke/ /gon-di/ /sang-ge/ /san-da/	'cangkir' 'goni' 'tahan' 'wakil'
10)	KVK-KVK- DG	/gen-tong/ /ben-tang/ /jen-tan/	'gantung' 'bintang' 'jantan'
	DB	/teng-kel/ /sen-tong)	'tangkai' 'sendok'
	DB	/tom-pok/ /hum-pot/ /jen-tong/ /ham-bot/	'onggok' 'rumput' 'jantung' 'rambut'

### 2.2.2.3 Morfem yang Terdiri dari Tiga Suku Kata

Bentuk umum morfem yang terdiri dari tiga suku kata adalah sebagai berikut.

1) V-KV-KV-	DG	/u-pa-ma/	'umpama'
		/u-se-he/	'usaha'
	DM	/u-pe-ye/	'upaya'
	DB	/u-ta-he/	'utara'
2) KV-KV-KV-	DG	/ke-la-wa/	'kelelawar'
		/be-lu-ka/	'belukar'
	DM	/ke-la-di/	'talas'
		/be-de-ye/	'tenaga'
	DB	/be-je-se/	'biasa'
		/se-la-me/	'selama'
3) KV-KV-V	--- DG	/se-mu-e/	'semua'
		/se-lu-a/	'celana'
	DM	/se-li-e/	'rapi'
		/ha-li-e/	'jahe'
	DB	/mo-li-e/	'mulia'
		/se-ti-e/	'setia'
4) KV-KV-KVK-	DG	/ke-wa-lek/	'kuala'
		/me-na-tang/	'binatang'
	DM	/ce-re-men/	'kaca'
		/ce-la-kok/	'sial'
	DB	/pe-ni-mok/	'kemarau'
		/se-na-jak/	'sengaja'
		/de-li-meh/	'delima'
5) KV-KVK-			
KVK	----- DG	/ke-lem-bak/	'kupu-kupu'
	DM	/ke-lim-bing/	'belimbing'
	DB	/pe-nyong-ket/	'penahan'

### 2.2.3 Proses Morfologi

Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan dasarnya. Proses morfologis dalam dialek Orang Laut (dialek Galang, dialek Mantang, dan dialek Barok) dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### 2.2.3.1 Proses Pembubuhan Afiks

Proses pembubuhan afiks terjadi apabila bentuk dasar diberi berimbunan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), dan sisipan (infiks).

Di dalam dialek bahasa Orang Laut ditemui afiks sebagai berikut.

Prefiks:	{me-},	{meN-},	{N-},	{nak-},	{ber-},	{be-},
	{be-},	{s-},	{pe-},	{peN-},	{de-},	{te-},
	{teb-},	{ke-},				
Infiks :	{-el-},	{-em-},	{eɸ-},	{-e-},		
Sufiks :	{-kan},	{-an},				

Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1980:31).

#### a. Afiksasi Awalan

Afiksasi awalan adalah sebagai berikut.

##### 1) Awalan [me-]

Di dalam dialek bahasa Orang Laut, secara fonologis bentuk awalan [me-] dapat bervariasi menjadi {n-}, {n-}, {n-}, {m-} dan {nak-} kata-kata dasarnya dimulai dengan fonem vokal dan konsonan {k}, maka awalan {me-} berubah menjadi [ŋ-], dengan menggantikan konsonan pertamanya atau menyambungkannya dengan kata dasar pada kata-kata yang dimulai dengan vokal. Kata-kata yang dimulai dengan konsonan [s], awalan {me-} berubah menjadi {n} dengan menghilangkan konsonan [s] dan menggantikan dengan {n-} Kata-kata yang dimulai dengan konsonan {t} akan berproses dengan berubahnya konsonan [t] menjadi [n-] sebagai pengganti awalan {me-} Awalan {me-} akan bervariasi dengan {m-} apabila konsonan pertamanya dimulai dengan konsonan [b]. Pemakaian awalan {nak-} sebagai variasi awalan {me-} hanya terdapat pada dialek bahasa Barok.

Selanjutnya, akan dibagangkan beberapa contoh ketiga dialek bahasa Orang Laut itu.

**BAGAN 12**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { me- }**

DG	DM	DB	BI'
luncat → <i>meluncat</i> nabu → <i>menabu</i> —	loncat → <i>meloncat</i> nabo —	hesap— <i>mehesap</i> nabo tuleh — <i>menuleh</i>	loncat meloncat isap mengisap tabur menabur tulis menulis

**BAGAN 13**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { n - }**

DG	DM	DB	BI
ape → <i>nape</i> — atap — <i>natap</i> ke-at — <i>ne-at</i>	— ambo — <i>nambo</i> atap — <i>natap</i> ke at — <i>ne at</i>	— ambo — <i>nambo</i> atap — <i>natap</i> —	apa mengapa loncat meloncat atap mengatap kerat mengerat

**BAGAN 14**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { n- }**

DG	DM	DB	BI
su-uh → <i>nu-uh</i> sepak → <i>nepak</i> salak → <i>nalak</i> —	su oh → <i>nu oh</i> sepak → <i>nepak</i> salak → <i>nalak</i> samba → <i>namba</i>	uoh → <i>nuoh</i> sepak → <i>nepak</i> — sambeh → <i>nambeh</i>	suruh menyuruh sepak menyepak salak menyalak sambar menyambar



**BAGAN 15**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { m- }**

DG	DM	DB	BI
belik – <i>melik</i> bace? – <i>mace</i> padam – <i>madam</i>	beli – <i>meli</i> bace – <i>mace</i> padam – <i>madam</i>	li bace – <i>mece</i> adam	beli membeli baca membaca padam memadam

**BAGAN 16**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { n- }**

DG	DM	DB	BI
tikam – <i>nikam</i> tangkap – <i>nangkap</i> tube – <i>nube</i>	tikam – <i>nikam</i> tangkap – <i>nangkap</i> tube – <i>nube</i>	tikam – <i>nikam</i> tangkap – <i>nangkap</i> tube – <i>nube</i>	tikam menikam tangkap menangkap tuba menuba

**BAGAN 17**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { nak- }**

DG	DM	DB	BI
– – –	– – –	asek – <i>nakesek</i> esuh – <i>nakesuh</i> indeng – <i>nakin-</i> deng	masak memasak cuci mencuci dinding mendingin

## 2) Awalan { be- }, { beb- }

Proses pembentukan kata dengan awalan { be- }, { beb- } sedikit sekali ditemui. Awalan { be- } pada dialek bahasa Galang dan Barok berubah menjadi beb-] pada dialek bahasa Mantang.

Pemakaian awalan { be- } dan { beb- } di dalam dialek bahasa Orang Laut ini tidak begitu berfungsi karena dialek bahasa Orang Laut lebih banyak menggunakan kata dasar.

Selain itu, pemakaian awalan { be- }, { beb- } dikacaukan dengan pemakaian awalan { me- } dengan segala variasinya seperti yang telah dikemukakan pada pembicaraan awalan *me-*.

Awalan { be- }, { beb- } yang betul-betul berfungsi apabila terjadi dalam proses pembetulan kata yang mengandung makna mempunyai.

### BAGAN 18 CONTOH PEMAKAIAN VARIAN { be- }, { beb- }

DG	DM	DB	BÍ
anak – <i>be</i> -anak	anak – <i>bebanak</i>	henok – <i>behenok</i>	anak melahirkan

## 3) Awalan { se- }, { s- }

Proses pembentukan kata dengan awalan { se- } sama halnya dengan proses pembentukan kata dengan awalan { me- } Pemakaian awalan { se- } ini, pada sebagian kata-kata tidak berlaku. Menghadapi kata-kata yang dimulai dengan vokal { e } dan { u }, awalan { se- } berubah menjadi { s- } Adakalanya kata-kata yang dimulai dengan konsonan { k } jika diberi awalan { se- }, hanya konsonan pertama itu ditukar dengan { s- }. Apalagi pada dialek Barok. Akan tetapi, sampai saat ini peneliti belum menemui konsekuensi kaidah pemakaian awalan { se- } dan { s- } itu di dalam bahasa Orang Laut. Di bawah ini digambarkan beberapa contoh pemakaian awalan { se- } dan { s- } di dalam ketiga dialek bahasa Orang Laut.

**BAGAN 19**  
**CONTOH PEMAKAIAN VARIAN {se-} DAN {s-}**

DG	DM	DB	BI
upe → <i>seupe</i> eko → <i>se-eko</i> u-ang → <i>su-ang</i> kepeng → <i>sekepeng</i> puluh → <i>sepuluh</i> atus → <i>seatus</i>  ibuk → <i>se-ibuk</i>	ope → <i>sope</i> eko → <i>seko</i> ubang → <i>subang</i> kepeng → <i>sepeng</i> puluh → <i>sepuluh</i> batus → <i>sebatus</i>  bibu → <i>sebibu</i>	ope → <i>sope</i> eko → <i>seko</i> oang → <i>soang</i> kepeng → <i>sepeng</i> puluh → <i>sepuluh</i> atus peng → <i>satus peng</i>  ibu peng → <i>sibu peng</i>	rupa serupa ekor seekor orang seorang keping sekeping puluh sepuluh ratus seratus  ribu seribu

**4) Awalan {pe-}**

Proses pembentukan kata dengan imbuhan awalan {pe-} sedikit sekali ditemui pada pemakaian dialek bahasa Orang Laut.

**BAGAN 20**  
**CONTOH PEMAKAIAN {pe-}**

DG	DM	DB	BI
bawek → <i>pemawek</i> —	— ngebeng → <i>peng-ebeng</i>	— ngebeng → <i>peng-ebeng</i>	bawa pembawa joget penjoget
makan → <i>pemakan</i> —	makan → <i>pemakan</i> bibot → <i>pebibot</i>	makan → <i>pemakan</i> hibot → <i>pehibot</i>	makan pemakan ribut peribut
nabu → <i>penabu</i>	nabo → <i>penabo</i>	nabo → <i>penabo</i>	tabur penabur

## 5) Awalan {de-}

Fungsi awalan {de-} pada dealek bahasa Orang Laut menduduki fungsi sebagai awalan {di-} di dalam bahasa Indonesia. Selain {de-} sebagai awalan, juga berfungsi sebagai kata depan.

**BAGAN 81**  
**CONTOH PEMAKAIAN {de-}**

DG	DM	DB	BI
belik → <i>debelik</i> sepak → <i>desepek</i>	beli → <i>debeli</i> sepak → <i>desepek</i>	li → <i>deli</i> sepak → <i>desepek</i>	beli dibeli sepak disepak

## 6) Awalan {te-}

Dialek bahasa Orang Laut mempunyai awalan {te-} yang fungsi dan pemakaiannya sama dengan fungsi dan pemakaian awalan {ter-} di dalam bahasa Indonesia.

**BAGAN 22**  
**CONTOH PEMAKAIAN AWALAN {te-}**

DG	DM	DB	Bi
angkut → <i>teangkut</i> be-eng → <i>tebe-eng</i> tido → <i>tetido</i> anak → <i>teanak</i>	angkut → <i>teangkut</i> babreng → <i>teba-</i> tido → <i>tetido</i> anak → <i>tebanak</i>	angkut → <i>teangkut</i> iheng → <i>teiheng</i> ido → <i>teido</i> enok → <i>teenok</i>	angkut terangkut baring terbaring tidur tertidur lahir terlahir

## 7) Awalan {ke-}

Dalam dialek bahasa Orang Laut, proses pembentukan kata dengan awalan {ke-} pada umumnya dipakai pada kata-kata keadaan, untuk menyatakan lebih.

**BAGAN 23**  
**CONTOH PEMAKAIAN { ke- }.**

DG	DM	DB	BI
panes → <i>kepanes</i> be-et → <i>kebeet</i> penoh → <i>kepenoh</i>	panas → <i>kepanas</i> be at → <i>kebe at</i> penoh → <i>kepenoh</i>	panas → <i>kepanas</i> behot → <i>kebehot</i> peneh → <i>kepeneh</i>	panas kepanasan berat keberatan penuh kepenuhan

**b. Afiksasi Akhiran**

Afiksasi akhiran di dalam dialek bahasa Orang Laut hanya terdapat dua jenis yaitu akhiran { -kan } dan akhiran { -an }. Pemakaian akhiran { -kan } sering dikacaukan dengan pemakaian partikel { -lah }. Partikel { -lah } lebih sering dipakai sebagai fungsi akhiran { -kan }.

**BAGAN 24**  
**CONTOH PEMAKAIAN AKHIRAN { -kan }**

DG	DM	DB	BI
bewa → <i>bewakan</i> pungut → <i>pungut-kan</i> ikat → <i>ikatkan</i> pakai → <i>pakaikan</i>	awe → <i>awekan</i> pungot → <i>pungot-kan</i> ikat → <i>ikatkan</i> pakai → <i>pakaikan</i>	ewek → <i>ewekkan</i> ungot → <i>ungotkan</i> ikat → <i>ikatkan</i> akai → <i>akaikan</i>	'bawa' 'bawakan' 'pungut' 'pungut-kan' 'ikat' 'ikatkan' 'pakai' 'pakaikan'

**BAGAN 25**  
**CONTOH PEMAKAIAN AKHIRAN { -an }**

DG	DM	DB	BI
derian ambotan mesekan minuman	nerian ambutan masakan minoman	hian hambotan esekan inoman	durian rambutan masakan minuman

**c. Afiksasi Sisipan**

Afiksasi sisipan yang ditemui di dalam dialek bahasa Orang Laut adalah { -el }, { -em }, { -e- }, { -e- } dalam jumlah yang sangat sedikit dalam pemakaiannya.

**BAGAN 26**  
**CONTOH PEMAKAIAN { -el }**

DG	DM	DB	BI
nete → <i>nelete</i> tungkop → <i>telung-</i> kop	ngeta → <i>ngelete</i> tungkop → <i>telung-</i> kop	metek → <i>meletek</i> tukop → <i>telukop</i>	getar getetar tungkup telungkup

**BAGAN 27**  
**CONTOH PEMAKAIAN { -e }, { -em- }, { -e- }**

DG	DM	DB	BI
tu-un → <i>temuun</i> gu-uh → <i>gemuuh</i>	tubon → <i>temubon</i> guroh → <i>gemuroh-</i> on	tuhon → <i>temuhon</i> guoh → <i>gemuoh</i>	turun temurun guruh gemuruh
gigek → <i>geigek</i> sabut → <i>seabut</i>	gigi → <i>gebigi</i> sabot → <i>sebabot</i>	igi sabot → <i>seabot</i>	gigi gerigi sabut serabut

d. Partikel {lah} {ke} {pun} {pon} {ne}

Partikel *lah* sering dipakai dalam dialek bahasa Orang Laut sebagai afiksasi akhiran {-kan}.

Partikel {ke} bervariasi dengan {ne} dan partikel {pun} bervariasi dengan {pon}.

**BAGAN 28**  
**CONTOH PEMAKAIAN {laj}, {ke}, {ne}, {pun}, {pon}**

DG	DM	DB	BI
amik → amik <i>lah</i>	ambek → ambek- <i>lah</i>	ambek → ambek- <i>lah</i>	'ambil' 'ambillah'
detang → detang- <i>lah</i>	atang → atang <i>lah</i>	eteng → eteng <i>lah</i>	'datang' 'datanglah'
nanges → nanges- <i>lah</i>	nanges → nanges- <i>lah</i>	anges → anges <i>lah</i>	'nangis' 'menangis- lah'
ye → ye <i>ke</i>	ye → ye <i>ne</i>	ye → ye <i>ke</i>	'ya' 'yakah'
suke → suke <i>ke</i>	suke → suke <i>ke</i>	suke → suke <i>ke</i>	'suka' 'sukalah'
akuk → akuk <i>pun</i>	aku → akuk <i>pun</i>	aku → akuk <i>pon</i>	'aku' 'akupun'
bagaimane → bagaimanepun	bagaimanah → bagaimanah <i>pun</i>	begane → begane- <i>pon</i>	'bagaimana' 'bagai- manapun'

### 2.5.2 Proses Pengulangan

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian dengan variasi fonem atau tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar. (Ramlan: 38).

Di dalam dialek bahasa Orang Laut terdapat beberapa jenis pengulangan.

#### a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

**BAGAN 29**  
**CONTOH PENGULANGAN SELURUH**

DG	DM	DB	BI
<i>bese-bese</i> <i>bungek-bungek</i> <i>nikam-nikam</i> <i>sake-saket</i> <i>nyedi-nyedi</i>	<i>sya-sya</i> <i>bunge-bunge</i> <i>nikam-nikam</i> <i>sakit-sakit</i> <i>nyadi-nyadi</i>	<i>seh-seh</i> <i>bunge-bunge</i> <i>ikam-ikam</i> <i>aket-aket</i> <i>nyedi-nyedi</i>	besar-besar bunga-bunga tikam-tikam sakit-sakit menjadi-menjadi

**b. Pengulangan Sebahagian**

Pengulangan sebahagian ialah pengulangan sebahagian dari bentuk dasar. Bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.

**BAGAN 30**  
**CONTOH PENGULANGAN SEBAGIAN**

DG	DM	DB	BI
<i>bebuel-buel</i> <i>tebayang-beyang</i> <i>bebuah-bueh</i> <i>bebuah-bueh</i>	<i>bebual-bual</i> <i>tebayang-bayang</i> <i>bebuah-auh</i> <i>bebuah-bueh</i>	<i>bebuel-buel</i> <i>tebayang-beyang</i> <i>beueh-ueh</i> <i>bebuah-ueh</i>	bercakap-cakap terbayang-bayang berbuah-buah berbuih-buih

**c. Pengulangan Kombinasi**

Pengulangan kombinasi adalah pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.



**BAGAN 31**  
**CONTOH PENGULANGAN YANG BERKOMBINASI**

DG	DM	DB	BI
<i>sempet-sempetan</i> <i>ele-elekan</i> <i>pakai-pakaian</i>	<i>sempet-sempetan</i> <i>ele-elekan</i> <i>pakai-pakaian</i>	— <i>ele-elekan</i> <i>akai-akaikan</i>	bersempit-sempitan seret-seretan pakai-pakaian

**d. Pengulangan Semu**

Pengulangan semua adalah pengulangan yang dibentuk dari bentuk dasar yang tidak jelas arti dasarnya.

**BAGAN 32**  
**CONTOH PENGULANGAN SEMU**

DG	DM	DB	BI
<i>pijet-pijet</i> <i>kue-kue</i> <i>kude-kude</i>	<i>pijet-pijet</i> <i>ku e-ku e</i> <i>kude-kude</i>	<i>ijet-ijet</i> <i>kue-kue</i> <i>kude-kude</i>	kepinding kura-kura tempat pemotong bawang

**2.2.3.3 Proses Pemajemukan**

Proses pemajemukan adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menimbulkan arti baru. Pada umumnya terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

Berdasarkan unsur-unsur kata yang terdapat dalam dialek bahasa Orang Laut, proses pemajemukan dapat dibentuk dari dua segi berikut.

**a. Proses Pemajemukan Jenis Pertama**

Proses pemajemukan jenis pertama adalah salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata ialah bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri dalam turunan biasa dan secara gramatis tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi sesuatu kata.

**BAGAN 33**  
**CONTOH PROSES PEMAJEMUKAN JENIS PERTAMA**

DG	DM	DB	BI
<i>juel belik bilik tido ome mate tukang kayuh sampun laya</i>	<i>juel beli bilik tido kedumak mate tukang kayuh sampun laya</i>	<i>juel li belek ido buluk ate tukang tiau sampun laya</i>	<i>jual beli kamar tidur bulu mata tukang kayuh sampun layar</i>

**b. Proses Pemajemukan Jenis Kedua**

Proses pemajemukan jenis kedua ini adalah suatu proses pemajemukan yang unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

**BAGAN 34**  
**CONTOH PROSES PEMAJEMUKAN JENIS KEDUA**

DG	DM	DB	BI
<i>mateai kayuae bejuk kutang jelak iken uang tuek uang bese</i>	<i>matea i kayua e buju kutang jale ikan ubang tue ubang sya</i>	<i>matehi kayuahe ijuk kotang jale ikan huang toe huang seh</i>	<i>matahari pohon beringin singlet jala ikan orang tua orang besar</i>

## 2.3 Sintaksi

### 2.3.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua konstituen, yaitu subjek dan predikat. Kalimat dasar dialek bahasa Orang Laut mempunyai beberapa pola sebagai berikut.

**a. Pola Subjek KB/KG dengan Predikat KK**

- 1) DG ----- *Diek masak.*  
 DM *Die masak.*  
 DB *Nye esek.*  
 BI *'Dia memasak.'*
- 2) DG ----- *Akuk ngayuh sampan.*  
 DM *Aku ngayoh sampan.*  
 DB *Aku ngayoh sampan.*  
 BI *'Aku mendayung sampan.'*
- 3) DG ----- *Koyok nangkep kucing.*  
 DM *Koyok nangkap kucing.*  
 DB *Oyok nangkap uceng.*  
 BI *'Anjing menangkap kucing.'*

**b. Pola Subjek KB/KG dengan Predikat KBil**

- 1) DG ----- *Tika diek due? lai.*  
 DM *Tika die due lai.*  
 DB *Ikah nye due lai.*  
 BI *'Tikarnya dua helai.'*
- 2) DG ----- *Kekek Togap tige u-ang.*  
 DM *Kak Togop tige ubang.*  
 DB *Akek Togop tege huang.*  
 BI *'Kakak Togop tiga orang.'*

**c. Pola Subjek KB/KG dengan Predikat KK/KS**

- 1) DG ----- *Ali takot bene.*  
 DM *Ali takot bena.*  
 DB *Ali akot ne.*  
 BI *'Ali sangat takut.'*
- 2) DG ----- *Budek iteh makan benyak.*  
 DM *Budek itu makan anyak.*  
 DB *Budek ton makan anyok.*  
 BI *'Anak itu makan Banyak.'*
- 3) DG ----- *Bungek ike layuk.*  
 DM *Bunge iken layu.*  
 DB *Bunge ken layu.*  
 BI *'Bunga ini layu.'*

#### d. Pola Subjek KB/KG dengan Predikat KB/KG

- 1) DG ----- *Uak akuk gu-uku.*  
 DM *Wak aku gubu.*  
 DB *Wak aku guu.*  
 BI 'Bapak saya guru.'
- 2) DG ----- *Diek pengael iken.*  
 DM *Die pengael ikan.*  
 DB *Nye pengael ikan.*  
 BI 'Dia pengail ikan.'
- 3) DG ----- *Uang iteh dokun.*  
 DM *U ang itu dokun.*  
 DB *Huang ton dokun.*  
 BI 'Orang itu dukun.'

#### 2.3.2 Proses Pengubahan

Kalimat-kalimat dalam dialek bahasa Orang Laut dapat mengalami perubahan sehingga menjadi bertambah luas atau digabungkan atau ada bagian yang dihilangkan. Demikian juga dengan strukturnya dapat dibalik-balikkan.

##### 2.3.2.1 Perluasan

Perluasan kalimat dasar terjadi bila diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan yang tidak membentuk pola kalimat yang baru. Dengan demikian, unsur inti dalam kalimat dasar tidak dapat diperluas.

Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambah unsur-unsur tambahan seperti objek-objek dan keterangan-keterangan yang diperlukan di dalam kalimat itu.

- a. DG ----- *U ang iteh dokun besa de kampung sikek.*  
 DM *U ang itu dokun sya de kampung sike.*  
 DB *Huang ton dokun seh de kampung sike.*  
 BI 'Orang itu dukun besar di kampung ini.'
- b. DG ----- *Diek masak nasik de dapo.*  
 DM *Die masak de dapo.*  
 DB *Nya mesek nasik de dapo.*  
 BI 'Dia masak nasi di dapur.'



bentuk enversi yaitu pembalikan struktur kalimat yang mendahului predikat. Inversi ini berfungsi untuk memberikan tekanan kepada kepentingan predikat.

- a. DB ----- *Pegik kau deik sikok!*  
 DM *Pegi kau da i siko!*  
 DB *Egi kau dehi sike!*  
 BI 'Pergi kau dari sini!'
- b. DG ----- *Bewa iken iteh ke de-at!*  
 DM *Awe ikan iken ke de at!*  
 DB *Ewek iken ton ke dehat!*  
 BI 'Bawa ikan itu ke darat.!'
- c. DG ----- *Detikam Awang bebik iteh!*  
 DM *Detikam Awang bebi iken!*  
 DB *Deikam Awang bebi ton!*  
 BI 'Ditikam Awang babi itu.!'

### 2.3.2.5 Peningkaran

Proses peningkaran terjadi pada dialek bahasa Orang Laut apabila dalam suatu kalimat itu mengandung pertentangan.

- a. DG ----- *Diek keyek tapi lokek*  
 DM *Die keye tapi lokek.*  
 DB *Nye kaye tepi lokek.*  
 BI 'Dia kaya, tetapi lokek.'
- b. DG ----- *Pemakan tuk musak benyak, tapi sedep.*  
 DM *Pemakan ken dek anyak, tepi sedep.*  
 DB *Pemakan ton dek anyok, tepi de.*  
 BI 'Makanan itu tidak banyak, tetapi enak.'

### BAB III. KESIMPULAN

Dialek bahasa Orang Laut terdiri dari beberapa dialek, antara lain dialek bahasa Orang Galang, dialek bahasa Orang Mantang, dan dialek bahasa Orang Barok.

Dialek bahasa Orang Galang mempunyai 27 fonem yang terdiri dari 17 konsonan, 6 vokal, dan 4 diftong. Dialek bahasa Orang Mantang mempunyai 28 fonem yang terdiri dari 19 konsonan, 6 vokal, dan 3 diftong. Dialek bahasa Orang Barok mempunyai 28 fonem yang terdiri dari 17 konsonan, 7 vokal, dan 4 diftong.

Kosonan *ɸ* dan *s* hanya terdapat pada dialek bahasa Orang Mantang, sedangkan diftong *eu* hanya terdapat pada dialek bahasa Orang Barok dan diftong *ou* pada dialek Orang Galang.

Pada dialek bahasa Orang Laut proses distribusi fonem adalah bahwa konsonan-konsonan /*c*/, /*d*/, /*g*/, /*j*/, /*w*/, /*y*/, /*n*/, tidak terdapat pada posisi belakang.

Konsonan /*h*/ tidak terdapat pada posisi awal dan tengah dalam dialek bahasa Orang Galang. Semua diftong pada dialek bahasa Orang Laut menduduki posisi belakang.

Secara fonemis pola suku kata yang ditemui di dalam dialek bahasa Orang Laut ada 4 jenis, yaitu V, VK, KV, dan KVK.

Bentuk umum morfem dialek bahasa Orang Laut berdasarkan suku kata dan struktur fonemnya terdiri dari:

- 1) satu suku kata yang struktur fonemnya VK, KV, dan KVK;
- 2) dua suku kata yang struktur fonemnya V-V, V-KV, V-KVK, KV-KV, KV-KVK, VK-KVK, KV-VK, KVK-KVK;
- 3) tiga suku kata yang struktur fonemnya V-KV-KV, KV-KV-KV

KV–KV–V, KV–KV–KVK, KV–KVK–KVK;

Proses morfologis terjadi dalam tiga macam, yaitu:

- 1) proses pembubuhan afiks adalah akhiran, awalan, dan sisipan;
- 2) proses pengulangan yang terjadi dalam bentuk adalah pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan pengulangan semu;
- 3) proses pemajemukan yang berupa adalah (1) semua unsur berupa pokok kata, secara gramatis tidak dapat diubah dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan.

Struktur kalimat dalam dialek bahasa Orang Laut sangat sederhana, karena kalimat-kalimatnya pada umumnya berupa kalimat-kalimat dasar yang mempunyai pola-pola sebagai berikut.

- 1) Pola subjek KB/KG dengan predikat KK.
- 2) Pola subjek KB/KG dengan predikat KK/KS.
- 3) Pola subjek KB/KG dengan predikat KB/KG
- 4) Pola subjek KB/KG dengan predikat KBil.

Dalam proses perubahan struktur kalimat di dalam dialek bahasa Orang Laut terjadi perluasan, penggabungan, penghilangan, pembalikan, dan pengingkaran.



### DAFTAR PUSTAKA

- Afan, M. 1948. *Berita District Bintan (Paper)*.
- Chaer, Abdul. 1976. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Nusa Indah.
- Darmansyah. et al. 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Durasid, Durdje dan Djantera Kawi. 1978. *Bahasa Banjar Hulu*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Falk S, Julia, 1973. *Linguistics and Language*. Massachusetta Torento: Lexington.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keraf, Gorys. 1979. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-motede Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lenggang, HR, Zainuddin. et al. 1978. *Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Up Kar-yono.
- Samsuri. *Analisa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sophjr, E. David A.B. 1977. *The Sea Nomads*. Singapore: The National Museum.

## LAMPIRAN 1

## Cerita Rakyat Orang Galang

## JENGOI

Adek seuang degel, diek diem deket Penyengat, namek diek Jengoi. Anak deak Penyengat jem tujoh malem beuk manik.

Jengoi iteh sukak bene ngintai budek deak manik. Beden diek kadeng-kadeng dibungkus diek dengan kain putih, abis ituk diek being de tengah jalan, sampai budek deak tekejot jumpek diek.

Umah-umah deket Penyengat, umah panggung, lantai diek betang pinang dengan nibung. Uang tuak deket Penyengat kalau malem aik semuek umah menteng tika panen, budek-budek nek beleje ngajik, semenyeng.

Jengoi paling sukak nyolok uang dudok deket tika ituk, dengan jeik telunjuk diek. Keenek kelakuk Jengoi ikeh paling jiet, uang Penyengat jedik takot. Uang Penyengat nagduk deket sultan. Sultan nyuuh Jengoi deukum gentong. Jengoi degentonglah kenak geejek deket Tanjungpinang.

Sebelum diek degentong, ajek nanyak diek, "Apak dikeu nek?" Jengoi nyeweb, "Patek tuut peentah Sultan, cumak patek mintak, bilek patek lah degentong, mayat patek tutop pakai deun pisang." Sultan nuut katek Jengoi. Mayat Jengoi detutop pakai deun piseng. Bilek deun piseng ituk debu-kak, tauk-tauek mayat Jengoi musak lagik.

Malam aik diek buet lagik kelakuk diek, ngusek uang-uang Penyengat. Pepatah uang tuak-tuak, manik siang-siang kagik detang Jengoi. Sudah ituk uang jedi iuh. Uang Penyengat ngaduk lagik deket ajek. Abis ituk Sultan nyuuh Jengoi detang. Sultan nanyak deket Jengoi, "Apak betol dikeu keejek ituk?" Jengoi nyeweb, "Ampun tuanku, keejek ituk lah jedik daah deging patek, kedang-kedang patek tidek sade tuanku. Kalau gituk, sampai ati tuanku nak bunoh patek. Kalau gituk caik tempat ngukum patek bilek-bilek ajek, tepi bilek patek lah degentong, ceailah beden dengan kepalak patek. Abis ituk caik tempat deket beting antaak Penyengat Tanjungpinang. Deket tempat ituk Jengoi diukum pancong. Kepalak diek tanam deket beting, beden diek tanam deket Pulau Los. Debuwet lubang semuet beden diek, detanam bediik.

Sampai kenen beting diek, dekatek uang Beting Jengoi, pulau diek dena-mek Pulau Los.

## Terjemahan

### JENGOI

Ada seorang anak yang nakal, dia tinggal di Penyengat. Namanya si Jengoi.

Anak gadis di Penyengat, pukul tujuh malam baru mandi.

Si Jengoi suka benar mengintai anak gadis mandi. Badannya kadang-kadang dibungkus dengan kain putih. Setelah itu, dia berbaring di tengah jalan sehingga anak gadis terkejut bila bertemu.

Rumah-rumah di Penyengat rumah panggung. Lantainya dari batang pinang dan nibung. Orang-orang tua dari Penyengat, kalau malam hari, di semua rumah membentangkan tikar pandan untuk belajar mengaji dan sembahyang.

Si Jengoi paling suka menyolok orang-orang yang duduk di tikar itu dengan jari telunjuknya. Karena kelakuan si Jengoi yang jahat itu, orang Penyengat menjadi takut. Orang Penyengat mengadu kepada raja. Sultan memerintahkan agar si Jengoi dihukum gantung. Si Jengoi digantung dekat gereja di Tanjungpinang.

Waktu ia belum digantung, raja bertanya kepadanya, "Apakah keinginanmu?" Si Jengoi menjawab, "Patik menurut perintah Sultan, patik hanya memohon bila patik telah digantung, mayat patik tolong tutupkan dengan daun pisang." Raja menurut keinginan si Jengoi itu. Ketika daun pisang itu diangkat, rupanya mayat si Jengoi sudah tidak ada lagi.

Pada malam harinya si Jengoi mengulangi lagi kelakuannya seperti semula, mengganggu orang-orang Penyengat. Pepatah orang tua-tua, "Mandi siang-siang, nanti datang si Jengoi."

Setelah itu orang jadi ribut lagi. Orang Penyengat mengadu lagi kepada raja. Sultan memerintahkan agar si Jengoi menghadap. Sultan bertanya kepada si Jengoi, "Apakah benar engkau yang melakukannya?" Si Jengoi menjawab, "Ampun Tuanku, pekerjaan itu telah menjadi darah daging patik, kadang-kadang patik tidak sadar." Sultan menjawab, "Aku mau engkau mati, jangan menyusahkan orang-orang Penyengat." Si Jengoi menjawab, "Kalau begitu sampai hati Tuanku hendak membunuh patik. Kalau demikian, carikan tempat untuk menghukum patik, bila patik telah digantung, ceraikan badan dengan kepala patik. Setelah itu, cari tempat dekat beting antara Penyengat dan Tanjungpinang." Di situlah Jengoi dihukum pancung. Kepalanya ditanam di beting, badannya ditanam di Pulau Los dan dibuat lubang semua badannya, ditanam berdiri.

Sampai sekarang betingnya disebut beting Jengi, pulaunya dinamai Pulau Los.

## LAMPIRAN 2

**Cerita Rakyat Orang Mantang****"CERITA ORANG AMBEK DUYONG"**

Orang ambek duyong kalau bulan empat belas, pegilah ngatong de laot. Pegi ngatong de laot, pakai piaret tali. Pakai piaret tali mate satu, tali panjang.

Jadi ngatong-ngatong, jumpe seko ikan duyong. Jumpe ikan duyong sekali tikam. Tikam duyong-pun belet-belet. Berape jauh belet-belet, berape panjang tali, panjang perot die pulak ikan duyong. Jedi, ikan duyong bawek balek pulau. Depotong. Sudah depotong orang kampung pun datang nak mintak tareng. Saye akal, tareng memang tareng tapi tak nampak. Die ke lua dari jonge kepale die. Jedi kene akal orang kampung. Tak dapatlah tareng duyong. Saye ngate, mane ade tareng. Ini semue gigi, semue gigi. Saya pangkong aje semue gigi. Saye beri orang Melayu sebatang-sebatang. Tapi tareng asli saye tak beri. Nyumpahlah orang Melayu orang kampung.

**Terjemahan****CERITA ORANG MENANGKAP DUYUNG**

Pada bulan 14 orang pergi menangkap duyung ke laut. Menangkap duyung mempergunakan tombak bertali panjang yang bermata satu.

Apabila berjumpa dengan ikan duyung, maka ditikamlah. Karena talinya panjang apabila kena tikamannya, duyung itu berbelit-belit sepanjang tali. Dengan demikian, duyung itu dapat membawa pulau. Setelah duyung itu ditangkap, segera dipotong. Orang kampung pun ramai berdatangan untuk meminta taring duyung. "Saya bohongi orang kampung. Saya katakan taring duyung tidak ada. Ini semua gigi." Lalu gigi itu saya bagi-bagikan kepada orang kampung sebatang seorang. Tetapi taring yang asli tidak saya beri. Menyumpahlah orang Melayu, orang kampung.

## LAMPIRAN 3

## Cerita Rakyat Orang Barok

## ASAL USOL UKU BEHUK

"Ade kan mak kau cakap ngan akuk, wetuk akuk egi etang tu to, jedi kate mak kau, enok akuk anye, 'mak, mak geane asal usol uku behuk ton', jedi kate mak kau cakap, asal usol uku behuk uhot tok enek, uhoh akuk cihte, ate mak kau aokla."

Ate mak kau, Ade satu huang tue uluk, uat entok ampan, ebang ayu ehuk, ebang-ebang idek he kilik, ebang-ebang dek he kilek, gi ton etang lak yau. Ayu ehuk yang sebetang ton acam dehian, icin acam elot. Jedi deebang yau, ebang-ebang adi takok menakek keliling, putos tidek. Jedi abis tu ileklah yau.

Esok agi egiklah. Ebanglah, umbang idek, Ame-ame ukop ujoh ahli, ade ahli kelapan yau etang, ebang ige ali ebang, deingok yau, ike nak umbang, ayu ton icin mule. Ike yau nak umbang, ayu sebetang yang icin ton umbang cakap, "ngan ebang akuk," iken delah umah akuk." Jedi yaupon tekejot, yaupon akot. Sekali ua uhang kepalang lawa, uhang ujang. Uhang behuk ua dehi etang behuk. "Iken delah umah akuk," ate yau. Jedi ayu pon dah umbang. Upenye yau haje-haje. "Ade ayu akuk nak uat ampan, tak apat ebang," ate yang ebang uhang Melayu asli.

Yang ua ton adelah haje ehuk, uku aot haje ehuk, yang entok tuhon-temuhon. Haje ehuk ton akap, "Empatlah ukol lileng, haje selatan, haje behat, haje imo, haje ae, lileng sebenyok empat uloh empat, ngan yau (haje ehuk) empat uloh ime. Jedi etanglah. Ike jemu-jemu akan ulau ton, ulau ehuk, "Ini lah akan ami, agu ubal, ulai asam das." Haje yang empat uloh empat dihi, ambek badek, ikan haje behuk. Haje ehuk akap ngan atok aye dan haje empat uloh empat ton, uat abok ingkep ngan ulau elang ngan sek, ngan entoh. Ayu hang satu geng. Alau entoh uhang ehuk ngan aik ingge jahanam. Haje ehuk pon ati, ua deheh uteh.

## Terjemahan

### ASAL USUL SUKU BAROK

Ibumu mengatakan kepadaku, ketika aku pergi pada petang itu. Kata ibumu, anakku bertanya, "Mak, Mak, bagaimana cerita Orang Barok itu?" Jadi, jawab ibumu, "Asal usul Orang Barok ini, menurut datuk nenek menyuruh aku bercerita." Kata ibumu, "Yalah."

Pada zaman dahulu ada seorang tua, membuat sebuah sampan, menebang kayu barok. Ditebang-tebang tidak tumbang. Ditebang lagi tidak juga tumbang. Akhirnya ia putus asa, lalu pulang. Keesokan harinya, datang pula ia. Kayu barok yang sebatang itu lurus macam pohon durian, licin macam belut. Diusahakan olehnya menebang lagi. Ditebang-tebang tidak juga tumbang. Sampai petanglah hari tidak juga tumbang, ia pun pulang.

Pagi besoknya, pergi pula ia untuk menebang. Tidak juga pohon itu tumbang. Setelah cukuplah 7 hari, pada hari kedelapan dia datang dan menebang kayu itu kembali. Setelah tiga kali menebang pohon itu, ketika pohon itu akan tumbang, ia berkata, "Jangan ditebang aku, ini adalah rumahku." Orang tua itu terkejut dan menjadi takut. Ketika itu pula keluarlah seorang muda yang sangat gagah dari batang barok itu. "Ini adalah rumahku," katanya. Kayu itu pun tumbanglah. Rupanya dia adalah raja-raja barok.

"Ada kayu yang akan kubuat sampan, tapi tidak dapat ditebang," kata penebang kayu itu (Orang Melayu). Yang ke luar itu adalah raja Barok, suku laut asli, turun-temurun." Raja Barok itu berkata, "Jemputlah aku, pukul canang keliling, raja selatan, barat, timur, utara, keliling sebanyak 44 dengan Raja Barok 45. Jadi, waktu bertamu-tamu makan, datang di pulau itu, Pulau Barok, Raja 44 itu bertanya, "Apa sebab makanan kita seperti itu? Semua raja 44 itu minta jawaban. Kata Raja Barok, "Inilah pemakan kami, sagu gubal, gulai asam pedas." Raja yang 44 itu berdiri dan mengambil bedak (semacam senjata), lalu ditikamnya Raja Barok itu. Raja Barok berkata kepada Datok Kaya dan Raja 44 itu, "Dabo Singkep, Pulau Pelang, dan Daik Lingga jangan tersentuh, sebab itu merupakan satu keluarga. Jika tersentuh Orang Barok dengan Daik akan musnahlah."

Setelah itu, Raja Barok pun meninggal, mengeluarkan darah putih.

## LAMPIRAN 4

## DAFTAR KOSA KATA

## I. Bagian Badan

BI	DG	DM	DB
rambut	<i>amu?</i>	<i>rambut</i>	<i>hambot</i>
kepala	<i>pale</i>	<i>pale</i>	<i>ale</i>
dahi	<i>keneng</i>	<i>kening</i>	<i>neng</i>
mata	<i>mate</i>	<i>mate</i>	<i>ate</i>
hidung	<i>inung</i>	<i>idong</i>	<i>idong</i>
pipi	<i>pipi</i>	<i>pipi</i>	<i>pipi</i>
telinga	<i>teling?</i>	<i>teling</i>	<i>linge</i>
mulut	<i>mulot</i>	<i>mulut</i>	<i>ulot</i>
bibir	<i>bebe</i>	<i>bibe</i>	<i>iboh</i>
gigi	<i>gigi?</i>	<i>gigi</i>	<i>igi</i>
dagu	<i>degu?</i>	<i>dugu</i>	<i>egu</i>
leher	<i>lie</i>	<i>lehe</i>	<i>engkok</i>
bahu	<i>beuk</i>	<i>buu</i>	<i>eu</i>
tangan	<i>tengan</i>	<i>tangan</i>	<i>angan</i>
lengan	<i>lengan</i>	<i>lengan</i>	<i>lengan</i>
dada	<i>dede</i>	<i>dade</i>	<i>ide</i>
susu	<i>susu</i>	<i>susu</i>	<i>nyok</i>
pinggang	<i>penggeng</i>	<i>pinggang</i>	<i>inggang</i>
perut	<i>pe-ut</i>	<i>perot</i>	<i>hot</i>
paha	<i>pae</i>	<i>pae</i>	<i>angke</i>
kulit	<i>kulet</i>	<i>kulit</i>	<i>ulet</i>
daging	<i>dageng</i>	<i>dageng</i>	<i>degeng</i>
darah	<i>da-ah</i>	<i>darah</i>	<i>dehak</i>
kaki	<i>keki?</i>	<i>kaki</i>	<i>aki</i>
lutut	<i>lutot</i>	<i>lutut</i>	<i>lutut</i>
kuku	<i>kuku</i>	<i>kuku</i>	<i>uku</i>
jari	<i>ja-i</i>	<i>jari</i>	<i>jehi</i>
siku	<i>siku</i>	<i>syiku</i>	<i>iku</i>

## II. Nama-nama Binatang

BI	DG	DM	DB
ikan	<i>iken</i>	<i>ikan</i>	<i>ikan</i>
burung	<i>bu-ung</i>	<i>borong</i>	<i>uhong</i>
kerbau	<i>ke-ebau</i>	<i>kebao</i>	<i>hebao</i>
kutu	<i>kutuk</i>	<i>kutu</i>	<i>utu</i>
anjing	<i>koyok</i>	<i>koyok</i>	<i>oyok</i>
lalat	<i>lalet</i>	<i>lalat</i>	<i>langau</i>
kumbang	<i>kombang</i>	<i>kumbang</i>	<i>umbang</i>
buaya	<i>boye?</i>	<i>buye</i>	<i>uye</i>
babi	<i>bebi</i>	<i>tehet</i>	<i>ebi</i>
kura-kura	<i>kuku-e</i>	<i>kure</i>	<i>uhui</i>
lebah	<i>lebeh</i>	<i>lebah</i>	<i>lebeh</i>
kucing	<i>kuceng</i>	<i>kucing</i>	<i>uceng</i>
kuda	<i>kude</i>	<i>kude</i>	<i>kude</i>
ayam	<i>ayam</i>	<i>ayam</i>	<i>ayam</i>
harimau	<i>mau</i>	<i>rimau</i>	<i>himau</i>
ular	<i>ula</i>	<i>ula</i>	<i>ulah</i>
siput	<i>sepot</i>	<i>sipot</i>	<i>ipot</i>
biawak	<i>bewak</i>	<i>biwak</i>	<i>iwek</i>
kancil	<i>pelandok</i>	<i>pelandok</i>	<i>landok</i>
lintah	<i>linteh</i>	<i>lintah</i>	<i>linteh</i>
kepnding	<i>pijet-pijet</i>	<i>pejet</i>	<i>ijet</i>
kera	<i>ke-ak</i>	<i>kare</i>	<i>hek</i>
kelelawar	<i>kelawa</i>	<i>kelawa</i>	<i>lawah</i>
ketam	<i>ketam</i>	<i>ketam</i>	<i>tam</i>



### III. Tanaman dan Bagiannya.

BI	DG	DM	DB
pohon	<i>pokok</i>	<i>pokok</i>	<i>biteng</i>
benih	<i>beneh</i>	<i>benih</i>	<i>neh</i>
daun	<i>deun</i>	<i>doun</i>	<i>deon</i>
akar	<i>aka</i>	<i>aka</i>	<i>akah</i>
kulit	<i>kulet</i>	<i>kulit</i>	<i>ulet</i>
ranting	<i>anteng</i>	<i>ranting</i>	<i>hanteng</i>
dahan	<i>daan</i>	<i>daan</i>	<i>dehan</i>
bunga	<i>bunge?</i>	<i>bunge</i>	<i>bunge</i>
tangkai	<i>tangkai</i>	<i>tengkel</i>	<i>tangkai</i>
putik	<i>pute?</i>	<i>potek</i>	<i>otek</i>
buah	<i>bueh</i>	<i>uah</i>	<i>ueh</i>
cempedak	<i>nangke</i>	<i>temedak</i>	<i>dek</i>
pisang	<i>piseng</i>	<i>pisang</i>	<i>isang</i>
kelapa	<i>nio</i>	<i>nyo</i>	<i>nyoh</i>
durian	<i>deyan</i>	<i>nerian</i>	<i>hian</i>
rotan	<i>otan</i>	<i>rutan</i>	<i>hotan</i>
mangga	<i>pelam</i>	<i>pelam</i>	<i>pelam</i>
delima	<i>delime</i>	<i>delimeh</i>	<i>delimeh</i>
tabu	<i>tebuk</i>	<i>tebu</i>	<i>tebu</i>
mentimun	<i>temon</i>	<i>timun</i>	<i>timon</i>
jambu	<i>jemuk</i>	<i>jumbu</i>	<i>jembu</i>
kunyit	<i>kunyit</i>	<i>kunyit</i>	<i>kunyit</i>
jahe	<i>lie</i>	<i>lie</i>	<i>lie</i>
lengkuas	<i>lengkuas</i>	<i>kuas</i>	<i>langkuas</i>
pepaya	<i>betek</i>	<i>betik</i>	<i>tek</i>
pakis	<i>pateng</i>	<i>pateng</i>	<i>akuk</i>
kopi	<i>kupi</i>	<i>kupi</i>	<i>kopi</i>
rambutan	<i>buah ambut</i>	<i>buah rambut</i>	<i>hambotan</i>

## IV. Kata-kata Kerja

BI	DG	DM	DB
masak	<i>masak</i>	<i>masak</i>	<i>esek</i>
tangkap	<i>tangkap</i>	<i>tangkap</i>	<i>angkap</i>
baca	<i>bacak</i>	<i>bace</i>	<i>bece</i>
beli	<i>belik</i>	<i>belik</i>	<i>lik</i>
renang	<i>enang</i>	<i>renang</i>	<i>henang</i>
datang	<i>detang</i>	<i>atang</i>	<i>etang</i>
tikam	<i>tikam</i>	<i>tikam</i>	<i>ikam</i>
bawa	<i>bewa?</i>	<i>bawe</i>	<i>ewak</i>
selam	<i>selam</i>	<i>selam</i>	<i>lam</i>
suruh	<i>su-uh</i>	<i>su-oh</i>	<i>uoh</i>
tuba	<i>nube</i>	<i>nube</i>	<i>ube</i>
tuai	<i>tuai</i>	<i>tuai</i>	<i>tuai</i>
tabur	<i>tabu</i>	<i>tabo</i>	<i>tabo</i>
kayuh	<i>kayuh</i>	<i>kayoh</i>	<i>kayoh</i>
tangis	<i>tenges</i>	<i>tanges</i>	<i>anges</i>
tabung	<i>tabong</i>	<i>tabong</i>	<i>tabong</i>
tanam	<i>tanam</i>	<i>tanam</i>	<i>tanam</i>
kupas	<i>kopak</i>	<i>koyak</i>	<i>oyak</i>
kerja	<i>kejek</i>	<i>keje</i>	<i>eje</i>
loncat	<i>lompat</i>	<i>ngambo</i>	<i>ngambo</i>
buat	<i>buet</i>	<i>buat</i>	<i>buet</i>
pergi	<i>pegi?</i>	<i>pegi</i>	<i>gi</i>
pungut	<i>pungot</i>	<i>pungot</i>	<i>pungot</i>
lihat	<i>tengok</i>	<i>tengok</i>	<i>tengok</i>
penggal	<i>ke-et</i>	<i>kerat</i>	<i>hat</i>
rebus	<i>ebus</i>	<i>rebos</i>	<i>ebos</i>
sepak	<i>sepak</i>	<i>sepak</i>	<i>sepak</i>
peram	<i>pe-am</i>	<i>peram</i>	<i>ham</i>
dayung	<i>kiyau</i>	<i>kiyau</i>	<i>tiyau</i>

## V. Kata-kata Benda

BI	DG	DM	DB
rumah	<i>umah</i>	<i>rumah</i>	<i>humah</i>
atap	<i>atap</i>	<i>atap</i>	<i>atap</i>
lantai	<i>lantai</i>	<i>lantai</i>	<i>lantai</i>
tiang	<i>tiang</i>	<i>tiang</i>	<i>tiang</i>
tikar	<i>tika</i>	<i>tika</i>	<i>ikah</i>
bantal	<i>bantal</i>	<i>bantal</i>	<i>antal</i>
kasur	<i>lece</i>	<i>lece</i>	<i>lece</i>
periuk	<i>peiuk</i>	<i>riok</i>	<i>hiok</i>
kuali	<i>kewalek</i>	<i>kuli</i>	<i>koli</i>
meja	<i>mejek</i>	<i>meje</i>	<i>meje</i>
jaring	<i>jeeng</i>	<i>jareng</i>	<i>jeheng</i>
perahu	<i>peau</i>	<i>sampan</i>	<i>ampan</i>
pasir	<i>pase</i>	<i>pase</i>	<i>asih</i>
arang	<i>aang</i>	<i>arang</i>	<i>ahang</i>
angin	<i>angen</i>	<i>angin</i>	<i>angen</i>
bukit	<i>bukit</i>	<i>buket</i>	<i>uket</i>
baju	<i>bejuk</i>	<i>buju</i>	<i>ejuk</i>
gambir	<i>geme</i>	<i>gambe</i>	<i>gemboh</i>
karet	<i>getah</i>	<i>getah</i>	<i>getah</i>
kipas	<i>kpas</i>	<i>kipas</i>	<i>kepas</i>
budak	<i>budek</i>	<i>bodek</i>	<i>udek</i>
bambu	<i>buluh</i>	<i>buloh</i>	<i>uloh</i>
batu	<i>betuk</i>	<i>butu</i>	<i>betu</i>
bulan	<i>bulen</i>	<i>bulan</i>	<i>ulan</i>
kayu	<i>kayuk</i>	<i>kayu</i>	<i>ayu</i>
kalung	<i>loket</i>	<i>gogok</i>	<i>loket</i>
beras	<i>beas</i>	<i>beras</i>	<i>behas</i>
kerang	<i>keang</i>	<i>kerang</i>	<i>heng</i>
resam	<i>esam</i>	<i>resam</i>	<i>esam</i>

## VI. Kata-kata Sifat/Kata Keadaan

BI	DG	DM	DB
besar	<i>besa</i>	<i>sya</i>	<i>seh</i>
panjang	<i>panyang</i>	<i>panjang</i>	<i>inggi</i>
kecil	<i>keci?</i>	<i>cik</i>	<i>cik</i>
bundar	<i>bulet</i>	<i>bulet</i>	<i>bulat</i>
berat	<i>beat</i>	<i>berat</i>	<i>behat</i>
sempit	<i>sempet</i>	<i>sempet</i>	<i>cikne</i>
kering	<i>keeng</i>	<i>kereng</i>	<i>heng</i>
panas	<i>panes</i>	<i>panas</i>	<i>panas</i>
penuh	<i>penoh</i>	<i>penoh</i>	<i>penoh</i>
baru	<i>bau</i>	<i>baru</i>	<i>ehu</i>
merah	<i>meah</i>	<i>mirah</i>	<i>mehek</i>
hijau	<i>ijou</i>	<i>ijau</i>	<i>ijau</i>
kuning	<i>kuneng</i>	<i>kuneng</i>	<i>kuning</i>
putih	<i>puteh</i>	<i>puteh</i>	<i>puteh</i>
hitam	<i>itam</i>	<i>itam</i>	<i>itam</i>
siang	<i>sieng</i>	<i>siang</i>	<i>liang</i>
pagi	<i>kelem</i>	<i>pagi</i>	<i>pagi</i>
sedih	<i>sedeh</i>	<i>sian</i>	<i>suseh</i>
sakit	<i>saket</i>	<i>sakit</i>	<i>aket</i>
berani	<i>beani</i>	<i>rani</i>	<i>henni</i>
kurus	<i>kuus</i>	<i>kosoh</i>	<i>huos</i>
pedih	<i>peet</i>	<i>peret</i>	<i>aket</i>
berat	<i>beat</i>	<i>berat</i>	<i>behat</i>
panat	<i>kepai</i>	<i>kepai</i>	<i>pai</i>
lambat	<i>lamet</i>	<i>lambat</i>	<i>lambat</i>

### VII. Kata Ganti Orang/Kata Penunjuk Tempat, dan lain-lain.

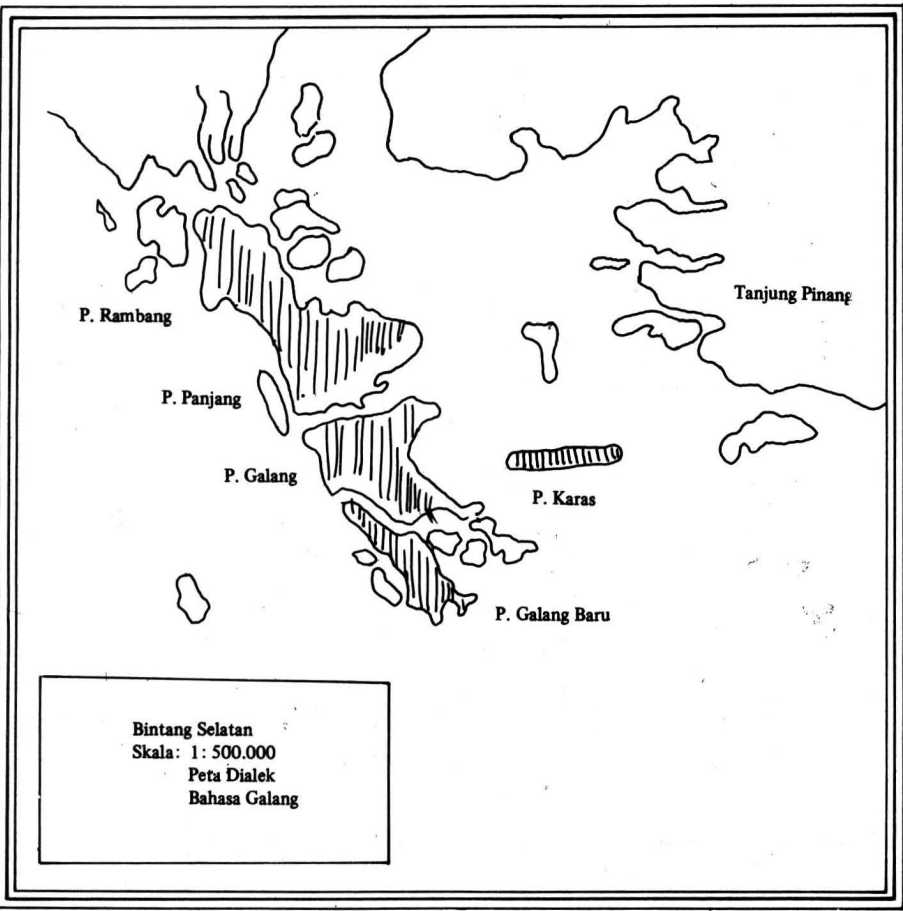
BI	DG	DM	DB
aku	<i>aku?</i>	<i>akuk</i>	<i>akuk</i>
engkau	<i>dikau</i>	<i>ikau</i>	<i>ikau</i>
kita	<i>kite?</i>	<i>kite</i>	<i>ite</i>
kami	<i>kami?</i>	<i>kami</i>	<i>ami</i>
dia	<i>die?</i>	<i>ie</i>	<i>nye</i>
adik	<i>adek</i>	<i>adek</i>	<i>adek</i>
ini	<i>ike</i>	<i>iken</i>	<i>ken</i>
itu	<i>iteh/ituk</i>	<i>itu</i>	<i>ton</i>
sana	<i>site</i>	<i>sane</i>	<i>sane</i>
di sini	<i>de sike</i>	<i>de siken</i>	<i>de ken</i>
apa	<i>ape</i>	<i>ape</i>	<i>we</i>
siapa	<i>siape</i>	<i>syape</i>	<i>puhang</i>
mengapa	<i>ngapek</i>	<i>ngape</i>	<i>ape</i>
berapa	<i>beapek</i>	<i>rape</i>	<i>hepe</i>

### VIII. Kata-kata Bilangan Tentu/Tak Tentu

BI	DG	DM	DB
satu	<i>setu</i>	<i>siji</i>	<i>sepeng</i>
dua	<i>due?</i>	<i>due</i>	<i>duepeng</i>
tiga	<i>tige?</i>	<i>tiga</i>	<i>tigepeng</i>
empat	<i>empat</i>	<i>empat</i>	<i>empatgepeng</i>
lima	<i>lime?</i>	<i>lime</i>	<i>limepeng</i>
enam	<i>enem</i>	<i>enam</i>	<i>enampeng</i>
seratus	<i>seatus</i>	<i>seratus</i>	<i>satuspeng</i>
beberapa	<i>bebeapak</i>	<i>rape</i>	<i>hepe-hepe</i>
semua	<i>semue?</i>	<i>semue</i>	<i>semue</i>
banyak	<i>benya?</i>	<i>anyak</i>	<i>enyok</i>

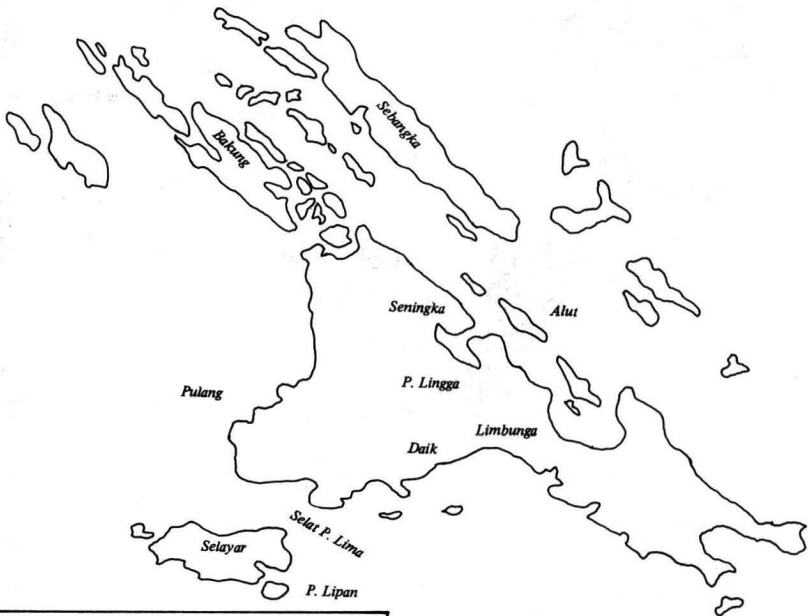
LAMPIRAN 5

PETA DIALEK BAHASA ORANG LAUT  
(BAHASA GALANG)



LAMPIRAN 6

PETA DIALEK BAHASA ORANG LAUT



Kelumu Tempat Orang Mantang  
P. Lipan Tempat Tinggal Orang Barok  
Skala: 1 : 500.000

Perpustakaan  
Jenderal

4  
D